

**BIMBINGAN KONSELING PADA LANSIA
POST POWER SYNDROME (STUDI KASUS 3 ORANG)
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) WELAS ASIH
YAYASAN SINAR JATI LAMPUNG**

Skripsi

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna
Mendapatkan Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi**

Oleh

Dwi Wulandari

1441040137

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H/2018 M**

**BIMBINGAN KONSELING PADA LANSIA
POST POWER SYNDROME (STUDI KASUS 3 ORANG)
DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) WELAS ASIH
YAYASAN SINAR JATI LAMPUNG**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi



Pembimbing I : Dr.H. Rosidi, MA
Pembimbing II : Mubasit S.Ag, MM

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
1440 H / 2018 M**

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan karena dilatarbelakangi oleh kehidupan lansia yang tinggal dipanti jompo. Semakin lanjut usia seseorang maka semakin banyak mengalami penurunan baik secara fisik maupun psikologis. Seorang yang sudah lanjut usia sangat mengharapkan kehidupan yang tenang, damai, dan sejahtera. Begitupun dengan lansia yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung. Akan tetapi masih banyak lansia yang belum bisa menerima kondisi dirinya saat ini. Lansia masih saja hidup dengan bayang-bayang kejayaan masa lalunya atau biasa disebut dengan *Post Power Syndrome*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana metode bimbingan konseling yang dilakukan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung dalam mendampingi lansia yang mengalami *Post Power Syndrome*.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah Bapak Mujiadi selaku konselor dan bapak Adi Wibowo selaku koordinator pendamping Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih. serta tiga klien yang mengalami *Post Power Syndrome* yaitu mbah RM, mbah AD, mbah TK. Sedangkan yang menjadi obyek penelitian adalah metode bimbingan konseling yang digunakan dalam mendampingi lansia *Post Power Syndrome*. Adapun analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif menurut Miles dan Huberman.

Hasil penelitian bahwa metode bimbingan konseling yang digunakan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung dalam mendampingi lansia adalah dengan metode langsung dengan teknik individual dan teknik kelompok dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET) yang melalui beberapa tahapan dalam bimbingan konseling yaitu tahap awal, tahap pertengahan dan tahap akhir. Teknik individual dengan menggunakan konseling individu sedangkan teknik kelompok dengan menggunakan metode ceramah dan pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET) dengan tujuan untuk membuka ketidaklogisan cara berfikir klien untuk mencapai realisasi diri yang optimal.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dwi Wulandari
NPM : 1441040137
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “ BIMBINGAN KONSELING PADA LANSIA *POST POWER SYNDROME* (STUDI KASUS 3 ORANG) DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) WELAS ASIH YAYASAN SINAR JATI LAMPUNG” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusunan sendiri, bukan diplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbuti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 28 November 2018

Penulis



Dwi Wulandari
1441040137

HALAMAN PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : BIMBINGAN KONSELING PADA LANSIA
POST POWER SYNDROME (STUDI KASUS 3
ORANG) DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN
SOSIAL (LKS) WELAS ASIH YAYASAN SINAR
JATI LAMPUNG**

Nama : Dwi Wulandari

Npm : 1441040137

Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam

Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosasyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosah
Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I


Dr. H. Rosidi, MA
NIP. 196503051994031005

Pembimbing II


Mubasit S. Ag, MM
NIP. 197311141998031002

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam


Hj. Rini Setiawati, S. Ag, M. Sos. I
NIP. 197209211998032002



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame - Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

PENGESAHAN

**Skripsi dengan judul : BIMBINGAN KONSELING PADA LANSIA POST
POWER SYNDROME (STUDI KASUS 3 ORANG) DI LEMBAGA
KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) WELAS ASIH YAYASAN SINAR JATI
LAMPUNG di susun oleh, DWI WULANDARI, NPM : 1441040137, program
studi Bimbingan dan Konseling Islam, Telah di ujikan dalam sidang
munaqosyah fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan
Lampung pada hari/tanggal : 22 Oktober 2018**

DEWAN PENGUJI

Ketua : Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M.Sos.I

Sekretaris : Umi Aisyah, M.Pd.I

Pengji I : Hj. Rodiyah, S.Ag, MM

Pengji II : Dr.H. Rosidi, MA

Mengetahui

Dekan Fakultas dakwah dan Ilmu Komunikasi

Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si

NIP.196104091990031002

MOTTO

﴿ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً تَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴾

Artinya : “Allah lah, dialah yang menciptakan kamu dari keadaan lemah, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah Yang Maha Mengetahui Lagi Maha Kuasa
(QS.(30) Ar-Rum: ayat 54)



PERSEMBAHAN

Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Harta terindah yaitu keluarga untuk kedua orang tuaku Ayah Jono Efendi dan Ibu Turmini yang tak pernah lelah mendidik, memberikan kasih sayang dan selalu mendoakan anaknya untuk menjadi anak yang sukses dan berguna, serta kepada kakakku tercinta Mualif Wicaksono dan adikku tercinta Tri Mulatmini dan Yuli Cahyanti yang juga selalu memberi kasih sayangnya.
2. Sahabat-sahabatku yang selalu menemani dalam suka duka selama masa pembelajaran dan selalu memberikan nasihat serta motivasinya, Bellesfilles (Anggun, Bela, Febri, Shega) dan serta Anggi Anggraini, Indah Nurdatillah.
3. Seluruh sahabat sekaligus keluarga kecil BKI A.
4. Almamater UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap penulis Dwi Wulandari, dilahirkan di Kecamatan Way Halim Bandar Lampung pada tanggal 01 juni 1996, anak kedua dari empat bersaudara dari pasangan Bapak Jono Efendi dan Ibunda Turmini.

Pendidikan dimulai dari TK Pajajaran Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2002, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah dasar di SDN 1 Jagabaya III Bandar Lampung selesai pada tahun 2008, pendidikan menengah pertama di SMP Negeri 24 Bandar Lampung selesai pada tahun 2011, pendidikan menengah atas di SMK UTAMA Bandar Lampung selesai pada tahun 2014.

Setelah lulus dari SMK penulis melanjutkan di jenjang perguruan tinggi IAIN Raden Intan Lampung pada tahun 2017 berganti format menjadi UIN Raden Intan Lampung Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil ‘Alamin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, taufik, hidayat serta inayah Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “BIMBINGAN KONSELING PADA LANSIA *POST POWER SYNDROME* (STUDI KASUS 3 ORANG) DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) WELAS ASIH YAYASAN SINAR JATI LAMPUNG”.

Sholawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada khotamul ambiya’ sayyidina Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta seluruh umat manusia yang selalu mengikuti ajaran dan sunnah-sunnahnya.

Penyusunan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat guna untuk memperoleh gelas Sarjana Sosial (S.Sos) dalam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam UIN Raden Intan Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan yang diberikan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Prof. Dr. H. Khomsahrial Romli, M.Si. selaku Dekan Fakultas Dakwah UIN Raden Intan Lampung beserta staf dan karyawannya, yang telah memberikan kesempatan dan kemudahan kepada penulis dalam mengikuti pendidikan

hingga terselesaikan penulisan skripsi ini dan Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Ibu Hj. Rini Setiawati, M. Sos.I, dan Sekertaris Jurusan Bapak Mubasit, S.Ag. MM yang telah memberikan ilmu serta kemudahan dalam terselesaikannya skripsi ini.

2. Bapak Dr.H. Rosidi, MA selaku Pembimbing I yang dengan sabar dan tak bosan-bosannya memberikan bimbingan, arahan dan banyak masukan dalam penulisan skripsi ini . Bapak Mubasit S.Ag, MM , selaku Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan dan menyediakan waktu konsultasi pada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dan Tim Penguji, kepada Ketua Sidang yang telah memberikan kritik dan masukannya kepada penulis untuk menjadikan tulisan ini lebih baik.
3. Bapak Drs. Mujiadi Hi.Adi Widodo selaku konselor yang menangani lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung serta jajaran pengurus Yayasan Sinar Jati Lampung yang dengan rela dan ikhlas telah memberikan informasi dan data sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Kepada segenap pengurus Yayasan Sinar Jati Lampung bapak Hi.Adi Widodo pendamping lansia dan Ibu Bella Pangestu, SST Selaku Pekerja Sosial yang telah memberikan informasinya dan data kepada penulis.
5. Kepada Anggi Anggraini Hutagalung, Indah Nurdatillah, Emi Agustini, Bellesfilles (Anggun Soleha, Bela Nadya Fiska, Febri Ekawati, Shega Octaviana), dan Ladies KKNsquad (Sintia Vici Pratama, Nining Herawati,

Rina Nuruliastika, Khoirunisa, Desi Rahayu) kalianlah yang selalu menemani catatan setiap harinya didalam ceritaku menjadi penyemangat dan penolong, dalam pembuatan skripsi ini.

6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh pegawai Fakultas Dakwah yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan ilmu serta motivasi kepada penulis, yang kelak akan menjadi bekal penulis di masyarakat.

Semoga amal kebaikan yang telah diberikan akan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan serta jauh dari kesempurnaan, mengingat keterbatasan kemampuan penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun untuk kesempurnaan skripsi ini kedepan. Hasil karya yang sederhana ini, semoga bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi siapa saja yang memerlukan.

Akhirnya hanya kepada Allah lah kita harapkan segala keridhoanNya atas segala pengorbanan dan pengabdian kita, serta ampunanNya atas segala kekurangan dan kesalahan.

Bandar Lampung, 19 Juli 2018

Penulis

Dwi Wulandari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
HALAMAN PERSETUJUAN.....	v
HALAMAN PENGESAHAN.....	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
RIWAYAT HIDUP.....	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat & Kegunaan Penelitian	10
G. Metode Penelitian.....	11
H. Metode Pengumpulan Data	14
I. Analisis Data	18
BAB II BIMBINGAN KONSELING PADA LANSIA <i>POST POWER SYNDROME</i>	21
A. Bimbingan Konseling	21
1. Pengertian Bimbingan Konseling	21
2. Fungsi Bimbingan Konseling.....	22
3. Tujuan Bimbingan Konseling	24
4. Metode Bimbingan Konseling	25
5. Jenis Layanan Bimbingan Konseling.....	28
6. Pendekatan Bimbingan Konseling	31
B. Lansia	34
1. Pengertian Lansia	34

2. Tugas Perkembangan Lansia.....	36
3. Masalah-masalah Yang dihadapi Lansia.....	36
C. <i>Post Power Syndrome</i>	41
1. Pengertian <i>Post Power Syndrome</i>	41
2. Gejala-gajala <i>Post Power Syndrome</i>	40
3. Faktor Yang Mempengaruhi <i>Post Power Syndrome</i>	42
D. <i>Post Power Syndrome</i> Dalam Prespektif BKI	43
E. Kajian Putaka	49
 BAB III Gambaran Umum Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung.....	 51
A. Profil LKS Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung	51
1. Sejarah Berdirinya.....	51
2. Visi, Misi Dan Tujuan	53
3. Struktur Organisasi LKS Welas Asih	54
4. Jadwal Aktivitas LKS Welas Asih.....	55
B. Profile klien <i>Post Power Syndrome</i> di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung	56
C. Prosedur Pelayanan Bimbingan Konseling di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung	58
 BAB IV PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING LANSIA <i>POST POWER</i> <i>SYNDROME</i>	 66
Metode Bimbingan Konseling Individu pada Lansia <i>Post Power Syndrome</i>	66
 BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI	70
A. Kesimpulan	70
B. Rekomendasi	71
 DAFTAR PUSTAKA	72
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam mengartikan judul penelitian penulis menegaskan beberapa istilah yang digunakan dalam judul tersebut adapun judul skripsi penelitian ini berjudul **“BIMBINGAN KONSELING PADA LANSIA *POST POWER SYNDROME* (STUDI KASUS 3 ORANG) DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) WELAS ASIH YAYASAN SINAR JATI LAMPUNG”**

Untuk memudahkan dalam memahami judul penelitian ini maka perlu dijelaskan tentang pengertian dan maksud dari judul penelitian ini. Bimbingan bersal dari kata *“guidance”* (bahasa inggris).¹Prayitno dan Erman mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.²

¹ Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008) hlm. 99

² Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014) hlm. 24

Sedangkan konseling merupakan kontak atau hubungan timbal balik antara dua orang (konselor dan klien) untuk menangani masalah klien yang didukung oleh keahlian (*Expert*) dalam suasana yang laras dan integrasi, berdasarkan norma-norma (kode etik) yang berlaku untuk tujuan yang berguna bagi klien.³

Bimbingan dan Konseling yang dimaksud dalam penelitian ini adalah fasilitas pemberian bantuan yang diberikan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati dalam membantu lansia yang mengalami *Post Power Syndrome* agar dapat menyesuaikan diri dengan keadaan sekarang dan lingkungan sekitar.

Lansia (lanjut usia) umumnya digunakan untuk pria dan wanita yang telah berusia lanjut.⁴ Menurut Undang-Undang RI No.13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (lansia), yang dimaksud lanjut usia (lansia) adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas. Jadi lansia yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seseorang yang telah mencapai uisa 60 tahun lebih dan tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung.

³ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm.

9

⁴ R.Siti Maryam, dkk., *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Selemba Medika, 2008), hlm. 32

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang dimaksud dengan mengalami adalah merasai, menjalani, menanggung suatu peristiwa.⁵ *Post power syndrome* adalah suatu *syndrome* yang bersumber dari berakhirnya suatu jabatan atau kekuasaan, dimana penderita tidak bisa lagi berfikir realistis, tidak bisa menerima kenyataan, bahwa sekarang sudah bukan pejabat lagi, bukan karyawan lagi, dan sudah pensiun.⁶

Mengalami *Post Power Syndrome* dalam penelitian ini, maksudnya adalah individu yang masih belum bisa sepenuhnya menerima keadaan dirinya saat ini karena hilangnya kekuasaan atau pekerjaan, individu yang dimaksud adalah lansia yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung sebanyak 3 orang.

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung adalah yayasan yang menampung masalah-masalah sosial individu, dengan memberikan pelayanan jasmani, rohani dan sosial serta perlindungan untuk memnuhi kebutuhan individu agar dapat memenuhi taraf hidup yang wajar.

Jadi secara umum maksud dari penelitian yang berjudul “Bimbingan Konseling Pada Lansia *Post Power Syndrome* (Studi Kasus 3 Orang) di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati

⁵ Istiqomah dan Yeniar, *Harga Diri dan Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Anggota PWRI Cabang Kota Cirebon*, Jurnal Empati, Vol 4(1), Januari 2015

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 134

Lampung” adalah bantuan yang diberikan yayasan dalam mendampingi individu yang sepenuhnya belum bisa menerima keadaan dirinya saat ini agar individu tersebut dapat menyesuaikan diri dan menerima keadaannya saat ini sehingga dalam menjalani kehidupannya mampu mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman.

B. Alasan Memilih Judul

Adapun yang menjadi alasan memilih judul tersebut adalah :

1. bagaimana pendamping melakukan bimbingan konseling pada lansia *Post Power Syndrome* dan teori apa yang digunakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung yang latar belakang pendidikannya bukan berasal dari konseling maupun psikolog dalam menyikapi atau mengatasinya agar lansia tersebut bisa mencapai taraf hidup yang wajar.
2. Mengapa lansia *post power syndrome* hanya ada di Lembaga Kesejahteraan sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar jati lampung dan tidak ada di yayasan lain dan bagaimana lansia yang mengalami *post power syndrome* di dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung dalam menghadapi permasalahan hidupnya, apakah cukup dengan layanan yang diberikan oleh pendamping apakah mereka juga memiliki cara tersendiri.

3. Mengingat masalah yang dibahas sangat relevan dengan ilmu atau jurusan yang penulis tekuni di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi khususnya di Jurusan Bimbingan Konseling Islam, mengenai waktu dan biayanya masih bisa dijangkau serta literatur dokumen lainnya yang mendukung peneliti.

C. Latar Belakang Masalah

manusia mengalami perkembangan dalam serangkaian periode yang berurutan. Setiap masa yang dilalui merupakan tahap-tahap yang saling berkaitan dan tidak dapat diulang kembali. Sepanjang rentang hidupnya, manusia mengalami perubahan dalam perkembangannya. Salah satu tahap yang dialami manusia adalah lanjut usia atau disebut juga lansia.⁷

Lanjut usia sudah tentu dialami oleh setiap manusia, pada usia lanjut terjadi penurunan kondisi fisik maupun biologis. Lansia merupakan rentang terakhir dalam kehidupan manusia. Setiap individu pasti menginginkan dapat menjalani masa tuanya dengan kebahagiaan. Namun, dikarenakan kondisi dimasa tua yang mengalami berbagai kemunduran dari fungsi fisik maupun psikis maka kebahagiaan yang diinginkan oleh lansia akan sulit untuk didapatkan.⁸

⁷ S.Tamher dan Noorkasiani, *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan Keperawatan*, (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hlm.2.

⁸ Wahiudi Nugroho, *Perawatan Lanjut Usia*, (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1992), hlm.14.

Semua orang akan mengalami proses menjadi tua dan masa tua masa hidup manusia yang terakhir, dimana pada masa ini seseorang mengalami kemunduran fisik, mental dan sosial sedikit demi sedikit sampai tidak dapat melakukan tugasnya sehari-hari lagi. Sehingga bagi kebanyakan orang, masa tua itu merupakan masa yang kurang menyenangkan.

Pada lansia permasalahan psikologi terutama muncul saat lansia tidak berhasil saat menemukan jalan keluar dari masalah yang timbul dari proses menua. Rasa tersisih tidak dibutuhkan lagi, ketidakikhlasan menerima kenyataan baru seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, kematian pasangan merupakan, merupakan sebagian kecil dari keseluruhan yang harus dihadapi lansia. Depresi, *post power syndrome*, adalah permasalahan yang memberatkan kehidupan lansia. Perubahan-perubahan yang terjadi hendaknya dapat diantisipasi dan diketahui sejak dini sebagai bagian dari persiapan menghadapi masa tua dan hidup di masa tua. Mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, biasanya merupakan gejala menjadi tua yang amat wajar. Keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan benteng pertahanan mental yang amat ampuh dalam melindungi diri dari berbagai ancaman masa tua.⁹

Kehidupan lansia sedikit bergantung pada lingkungan. Karena lingkungan dapat memberikan tantangan pada lansia untuk menggunakan

⁹ John W.Santrock,*Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima*,(Jakarta: Erlangga, 1995), hlm.239

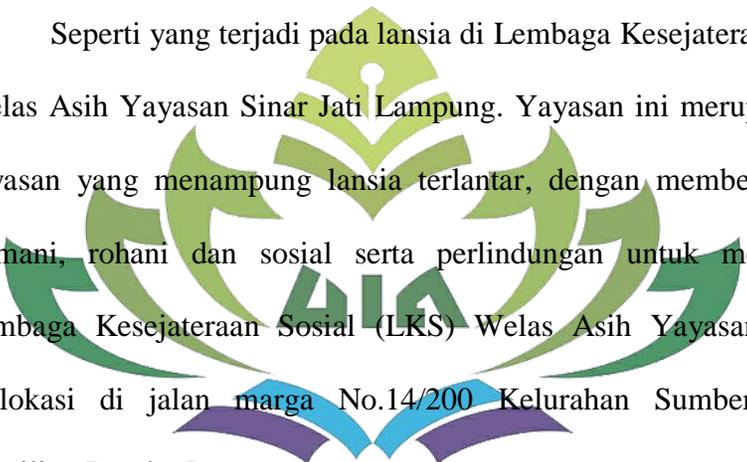
keampuan-kemampuan yang ada pada dirinya. Baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial serta kesan umum mengenai lansia biasanya masih bersifat negatif. Dengan demikian, maka aktifitas dan sikap mandiri dari lansia akan terhambat. Lingkungan sering tidak terlalu ramah terhadap lansia, padahal lingkungan sangat menentukan kepuasan dan kebermaknaan hidup lansia.

Kasih sayang perhatian yang cukup, dan dukungan sosial dari keluarga merupakan semangat bagi lansia dalam menjalani hidup. Kebahagiaan dan ketenangan hidup pun akan didapatkan oleh lansia yang mendapatkan kasih sayang, perhatian dan dukungan sosial dari keluarganya. Keadaan ini juga akan mendorong lansia dalam menemukan makna hidup yang lebih baik dibanding dengan yang tinggal di Yayasan Sinar Jati ini.¹⁰

Lansia yang hidup ditengah keluarga dengan anak dan cucu cenderung dapat memaknai hidup, mereka dapat menjalani kehidupan dengan penuh semangat, optimisme, dan jauh dari perasaan hampa, mempunyai tujuan yang jelas baik jangka pendek maupun jangka panjang, dan bertanggung jawab baik dari diri sendiri, lingkungan taupun masyarakat. Lansia cenderung dapat memaknai hidupnya disebabkan oleh sikap yang bersangkutan yang memandang bahwa hidupnya penting dan berharga, memiliki kepuasan hidup, memiliki kebebasan berkehendak, menyiapkan kematian dengan mendekati diri kepada tuhan, ammpu menghadapi masalah hidupnya dan tidak memilki pikiran untuk bunuh diri, dan merasa memilki kepantasan hidup.

¹⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm.6

Hal ini berbeda dengan lansia yang tinggal panti atau yayasan. Meskipun kebutuhan fisik (sandang, pangan, dan papan) terpenuhi akan tetapi kebutuhan psikologis kurang atau bahkan tak terpenuhi. Kurangnya perhatian yang diberikan keluarga membuat lansia yang tinggal di panti merasa kurang kasih sayang. Haus akan perhatian membuat lansia malas untuk tetap semangat dalam menjalani hidup, hal ini juga akan membuat lansia merasa tidak memiliki arti dalam menjalani hidup.¹¹



Seperti yang terjadi pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung. Yayasan ini merupakan salah satu yayasan yang menampung lansia terlantar, dengan memberikan pelayanan jasmani, rohani dan sosial serta perlindungan untuk memenuhi lansia. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati ini berlokasi di jalan marga No.14/200 Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling Bandar Lampung.

Meskipun hidup di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung adalah pilihan lansia sehingga hidup lansia tidak sendiri, akan tetapi masalah psikologis masih saja mereka alami. Seperti halnya lansia masih merasa kesepian, tersisih, tidak berguna, stres, cemas, depresi dan lain sebagainya. Hal ini membuat lansia yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung tidak mendapatkan ketentraman dan kebahagiaan hidup dimasa tua.

¹¹ Hasil Observasi Pada 08 Februari 2018

Belum menerima keadaan atau kondisi saat ini merupakan salah satu permasalahan yang dialami oleh lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung ini. Dari observasi awal yang telah peneliti lakukan terlihat bahwa sebagian lansia yang tinggal di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung belum bisa menyesuaikan diri atau bahkan belum bisa menerima kondisi saat ini. Dari kehidupan yang mapan berubah harus hidup ditempat seperti ini, pekerjaan yang menjadi kebanggaan harus ditinggalkan, serta tidak didapatkannya lagi rasa dihargai dan pengakuan dari orang seperti ketika lansia hidup dalam masa kejayaan. Rasa belum bisa menerima kondisi saat ini bisa disebut dengan *Post Power Syndrome*.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang lansia yang belum bisa menerima kondisinya saat ini. Yaitu keadaan diaman lansia masih hidup dalam bayang-bayang masa lalunya yang penuh dengan kejayaan. Dan peneliti juga ingin mengetahui bagaimana cara mengatasi keadaan lansia yang mengalami *Post Power Syndrome* dan tinggal didalam Yayasan ini.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana metode Bimbingan Konseling yang dilakukan LKS Welas Asih Yayasan Sinar Jati dalam mengatasi lansia yang mengalami

Post Power Syndrome di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung’

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode bimbingan konseling yang dilakukan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung dalam mengatasi lansia yang mengalami *Post Power Syndrome*.

F. Kegunaan Penelitian

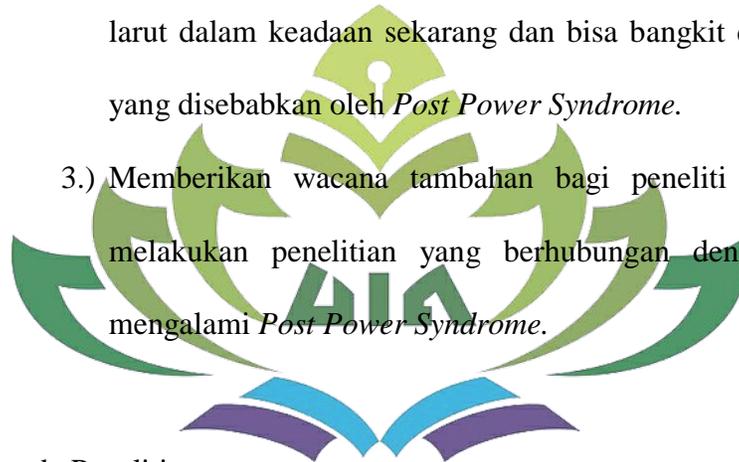
a. Secara Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini berguna untuk mengembangkan khazanah keilmuan bidang Bimbingan dan Konseling Islam pembahasan konseling lansia tentang upaya mendampingi lansia yang mengalami *Post Power Syndrome* .

b. Secara Praktis

Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk :

- 1.) Membantu lansia dalam memahami dan menerima keadaan sekarang serta bagaimana cara mengurangi bahkan menghilangkan *Post Power Syndrome* yang dialami
- 2.) Menjadi pedoman bagi semua pihak yang bekerja dengan lansia, khususnya bagi pendamping di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung dalam mendampingi lansia *Post Power Syndrome* agar lansia tidak terus larut dalam keadaan sekarang dan bisa bangkit dari keterpurukan yang disebabkan oleh *Post Power Syndrome*.
- 3.) Memberikan wacana tambahan bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian yang berhubungan dengan lansia yang mengalami *Post Power Syndrome*.



G. Metode Penelitian

Metode merupakan aspek yang penting dalam melakukan penelitian pada bagian ini akan dijelaskan beberapa aspek yang berkaitan dengan metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenisnya, maka penelitian ini adalah termasuk penelitian yang bersifat lapangan (*field research*), yaitu suatu jenis penelitian yang berusaha untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai

permasalahan dilapangan¹². Untuk itu yang diperlukan adalah data yang berkenaan dengan bagaimana metode bimbingan konseling pada lansia *Post Power Syndrome* di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung.

b. Sifat Penelitian

Sifat penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh), dengan menggunakan penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi, aktivitas sosial dan lain-lain. Secara terminologis penelitian kualitatif menurut bogdan dan taylor merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Kemudian menurut lexi J.Moelong penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan prespektifnya didalam dunia, dari segi konsep prilaku, presepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Jenis penelitian ini selain menggambarkan tentang kondisi di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati dalam proses pemulihan melalui kegiatan bimbingan konseling dengan metode bimbingan

¹² Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), hlm. 19-20

koseling individu bagi lansia yang mengalami *Post Power Syndrome* di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung. Serta menggambarkan data dan memberikan analisis untuk memperoleh kejelasan dan kebenaran tentang masalah yang dihadapi.

2. Populasi dan Sampel

a. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek subjek yang mempunyai kulaitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemungkinan ditarik kesimpulan.¹³ Dalam penelitian ini yang mengenai bimbingan konsleing pada lansia *Post Power Syndrome* di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung ada 2 orang pendamping lansia, jumlah keseluruhan lansia yang ada di LKS Welas Asih 17 oarng dan lansia yang mengalami *Post Power Syndrome* berjumlah 3 orang.

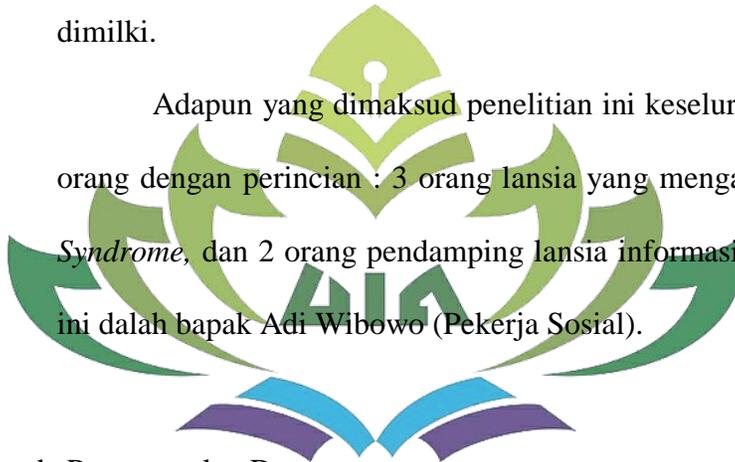
¹³ Sugiyono, *Metode Kuantitatif, kualitatif dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2009), Cet Ke-8.
Hlm.80

b. Sampel

Sampel adalah kelompok kecil yang diamati dan merupakan bagian dari populasi sehingga sifat dan karakteristiknya populasi juga dimiliki oleh sampel.¹⁴

Secara teknis dalam penarikan sampel, teknik yang digunakan *Purposive sampling* yaitu sampel yang dilakukan dengan mengambil orang-orang yang terpilih oleh peneliti menurut ciri-ciri spesifik yang dimiliki.

Adapun yang dimaksud penelitian ini keseluruhan berjumlah 5 orang dengan perincian : 3 orang lansia yang mengalami *Post Power Syndrome*, dan 2 orang pendamping lansia informasi dalam penelitian ini adalah bapak Adi Wibowo (Pekerja Sosial).



H. Metode Pengumpulan Data

Di dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan beberapa metode untuk mendapatkan data-data yang lengkap dan tepat, dalam hal ini peneliti menggunakan beberapa metode antara lain :

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengamatan langsung dengan fenomena-fenomena yang diselidiki baik secara langsung terhadap objek

¹⁴ Sedarmayati, Hidayat Syaifudin, *Metodologi Penelitian* (Bandung: CV. Makmur Maju, 2011), h. 121.

dan subjek data. Data observasi berupa data faktual, cermat, terinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan dan situasi sosial dengan penelitian secara langsung.¹⁵

Teknik pelaksanaan observasi ini dapat dilakukan secara langsung yaitu pengamat berada langsung bersama objek yang diselidiki dan tidak langsung yakni pengamatan yang dilakukan berlangsungnya peristiwa yang diselidiki.¹⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi *non partisipan* yaitu dalam proses kegiatan mengadakan pengamatan langsung di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung, namun peneliti tidak secara langsung berpartisipasi atau ikut serta dalam kegiatan.¹⁷

Observasi dilakukan untuk mendapatkan data mengenai gambaran umum lokasi penelitian yakni Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung, keadaan lingkungan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) serta keadaan lansia yang mengalami *Post Power Syndrome*.

¹⁵Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic*, (Bandung: Tarsito, 2003), hlm.59

¹⁶Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hlm.87

¹⁷Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, (yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 2000), hlm.100

2. Metode Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara sebagai berikut :”*a meeting of two persons to exchange information and idea through question and responses, resulting in communication and joint constructionn of meaning about a particular topic*”. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹⁸

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.¹⁹

Metode wawancara digunakan untuk mendapatkan data lebih mendalam mengenai gambaran keadaan lansia yang mengalami *Post Power Syndrome* serta untuk mengetahui metode yang digunakan dalam menghadapi lansia yang mengalami *Post Power Syndrome* serta hambatan atau kesulitan yang dialami oleh pendamping dalam mendampingi lansia *Post Power Syndrome*.

¹⁸Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bnadung:Alfabeta, 2014), hlm.72

¹⁹*Ibid.*, hlm.74.

3. Metode Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa penting yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari pengguna metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.²⁰

Bentuk dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku panduan LKS, Arsip dan Brosur LKS. Metode dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang profil Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung yang meliputi sejarah berdirinya dan berkembangnya Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), visi dan misi, struktur organisasi, profil, tugas dan fungsi pekerja sosial. Gambaran umum layanan bimbingan konseling dalam mendampingi lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih yang meliputi metode bimbingan dan konseling serta fasilitas sarana dan prasarana yang digunakan.

²⁰*ibid.*, hlm.82

I. Analisis Data

Dalam proses analisis data menurut Miles dan Huberman dalam sugiyono mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif deskriptif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Berikut data-data dalam analisis data deskriptif kualitatif : ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. Aktivitas dalam analisis meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*) serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/ verification*).²¹

Analisi data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan tentunya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain.²²

Analisis kualitatif adalah data yang muncul berwujud kata-kata yang dikumpulkan dalam aneka macam cara (observasi, wawancara, intisari dokumen, pita rekaman).²³ Dalam analisis data yang berupa hasil wawancara peneliti sudah melakukan analisis jawaban yang diwawancarai, bila jawaban

²¹Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D...*, hlm.246.

²² *Op. Cit.* Sugiyono, hlm. 224.

²³ *Ibid*, hlm.22

yang diwawancarai setelah dianalisis belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai data yang diperoleh dianggap data yang kredibel. Maka dari itu proses wawancara yang akan penulis laksanakan berfokus kepada 3 orang lansia yang mengalami *Post Power Syndrome* dan pendamping lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung, agar dari keduanya dapat diperoleh data yang berkesinambungan.

Dalam analisa data yang diproses sebelum siap digunakan melalui pencatatan, penyuntingan, atau alih-tulis, maka dilakukan editing yakni merangkum, memilah-milah hal-hal yang pokok dan memfokuskan hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta dibuang yang sekiranya tidak diperlukan. Dengan demikian data yang diperoleh akan memberikan gambaran yang jelas serta mempermudah peneliti.

Analisis data kualitatif tetap menggunakan kata-kata yang biasanya disusun kedalam teks yang diperluas. Dalam analisa ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang menjadi secara bersamaan yaitu, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.²⁴ Penulis menggunakan analisis kualitatif, artinya penelitian ini dapat menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari individu dan perilaku yang diamati.

²⁴ Matthew B. Miles dan A.Micheal Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Jakarta: UI-PRESS, 1992), cet. Ke-1, hlm.15-16

Adapun teknik yang digunakan dalam analisa kualitatif adalah teknik komparative, yaitu analisa yang digunakan dengan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lainnya, antara variable yang satu dengan variable lain untuk mendapatkan kesamaan suatu metode yang gunanya untuk membandingkan antara data lapangan dengan teori dari perpustakaan yang kemudian diambil kesimpulan.²⁵ Maksud dari analisis komperatif tersebut adalah membandingkan data yang satu dengan data yang lain dengan maksud menyusun sistematika dan memilah-milah data yang valid, kemudian hasil pengumpulan data lapangan tersebut dibandingkan dengan teori pada bab II apakah ada kesamaan ataukah ada perbedaan antara keduanya, setelah dianalisis kemudian ditarik kesimpulan.

²⁵ *Ibid*, h. 11

Bab II

Bimbingan Konseling Pada Lansia

Post Power Syndrome

A. Bimbingan Konseling

1. Pengertian Bimbingan Konseling

Dalam literatur asing, kata *Guidance* sering disamakan dengan kata *helping*, oleh karena itu secara harfiah bimbingan dapat diartikan sebagai suatu “tindakan menolong” atau “memberikan bantuan”.²⁶ Bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang yang telah terlatih dengan baik serta memiliki kepribadian dan pendidikan yang memadai, bimbingan diberikan kepada individu dari berbagai kelompok usia agar individu tersebut dapat mengelola kehidupannya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri, dan menanggung konsekuensi dari pilihan atau keputusan hidupnya yang telah dibuatnya.

Istilah konseling berasal dari kata “Counseling” adalah kata dalam bentuk *mashdar* dari “*to counsel*” secara etimologis berarti “*to give advice*” atau memberikan sarana atau nasihat.²⁷ Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupan

²⁶ Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Penerbit Erlangga). hlm. 18

²⁷ Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012). hlm. 11

dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam memecahkan permasalahan hidupnya ini individu memecahkannya dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian, klien tetap dalam keadaan aktif, memupuk kesanggupannya didalam memecahkan setiap permasalahan yang mungkin dihadapi didalam kehidupannya.

Berdasarkan uraian diatas yang di maksud bimbingan konseling program pemberian bantuan yang disediakan oleh seorang profesional untuk membantu individu (konseli) yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalah.

2. Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi Bimbingan dan Konseling ditinjau dari penggunaan atau manfaat, ataupun keuntungan-keuntungan apa yang diperoleh melalui pelayanan tersebut. Fungsi-fungsi itu banyak dan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi, yaitu :²⁸

a. Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan individu.

²⁸*Ibid.*, hlm.45-47

b. Fungsi Pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya individu dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan kerugian-kerugian tertentu dalam proses perkembangan individu.

c. Fungsi Pengentasan

Proses pengentasan masalah melalui pelayanan konselor yang tidak menggunakan unsur-unsur fisik yang diluar diri klien, tetapi menggunakan kekuatan-kekuatan yang berada didalam diri klien sendiri.

d. Fungsi Pemeliharaan dan Pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan terkembangkannya beberapa potensi dan kondisi positif individu atau klien dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap, dan berkelanjutan. Dalam fungsi ini, hal-hal yang dipandang sudah bersifat positif dijaga agar tetap baik dan dimantapkan dengan demikian, individu diharapkan dapat mencapai perkembangan kepribadian secara optimal.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada 4 fungsi dari bimbingan konseling yaitu fungsi pemahaman, fungsi

pengecahan, fungsi pengentasan, dan fungsi pemeliharaan dan pengembangan. Dari keempat fungsi ini terlihat bahwasannya dengan adanya bimbingan konseling diharapkan individu dapat mencegah timbulnya masalah yang akan menghambat perkembangan dirinya dalam mencapai tujuan hidupnya, selain itu diharapkan juga individu dapat memahami permasalahan yang sedang dihadapinya sehingga individu dapat mencari jalan keluar atau solusi dari masalahnya tersebut sehingga individu dapat mencapai tujuan hidupnya.

3. Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling terbagi menjadi dua yaitu, tujuan umum dan tujuan khusus :²⁹

1. Tujuan Umum

- a. Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi
- b. Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat
- c. Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu lain
- d. Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimilikinya.

²⁹*Ibid.*,hlm.38-39

2. Tujuan Khusus

- a. Memperkembangkan pengertian dan pemahaman diri dalam kemajuan dirinya
- b. memperkembangkan untuk memilih, mempertemukan pengetahuan tentang dirinya dengan informasi tentang kesempatan yang ada secara bertanggung jawab.
- c. Mewujudkan penghargaan terhadap kepentingan dan harga diri orang lain

Uraian dari tujuan bimbingan dan konseling diatas, dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan konseling, memiliki tujuan untuk membentuk individu untuk menjadi manusia seutuhnya. Yaitu makhluk yang dapat bertanggung jawab akan tugasnya hidup didunia.

4. Metode-Metode Bimbingan Konseling

Metode bimbingan konseling bila dilihat dari segi komunikasi dibagi menjadi dua yaitu :³⁰

a. Metode Langsung

Metode langsung adalah metode dimana konselor melakukan komunikasi secara bertatap muka dengan konseli, metode ini dapat dilakukan dengan :

³⁰ Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 2004).hlm.54.

1.) Metode Individual

Konselor melakukan komunikasi langsung dengan konseli secara individual, hal ini dapat dilakukan dengan percakapan pribadi atau dengan kunjungan kerumah serta kunjungan dan observasi kerja.

2.) Metode Kelompok

Konselor melakukan komunikasi dengan konseli secara berkelompok, hal ini dapat dilakukan dengan diskusi kelompok, karyawisata dan ceramah, sosiodrama, psikodrama, *group teaching*.

3.) Metode tidak langsung

Metode tidak langsung (metode komunikasi tidak langsung) adalah metode bimbingan/konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa. Hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, bahkan massal. Metode tidak langsung ini menggunakan media komunikasi seperti :

- 1.) Media Cetak, yaitu media visual yang pembuatannya melalui proses percetakan. Media cetak ini menyajikan pesan melalui huruf dan gambar-gambar yang diilustrasikan untuk memperjelas

pesan atau informasi yang disajikan. Jenis media cetak ini diantaranya buku teks dan modul.³¹

2.) Media elektronik, yaitu suatu alat yang digunakan sebagai perantara untuk menginformasikan suatu hal atau masalah kepada individu atau masyarakat dalam elektronik. Contoh media elektronik adalah rekaman video, rekaman audio, presentasi multimedia.

3.) Media audio, yaitu media yang penyampaian pesannya hanya dapat diterima melalui indera pendengaran. Pesan atau informasi yang akan disampaikan dituangkan kedalam lambang-lambang auditif yang berupa kata-kata, musik, dan *sound effect*.

4.) Media AudioVisual, yaitu media perantara atau penggunaan materi dan penyerapannya melalui indera pendengaran dan indera penglihatan sehingga membangun kondisi yang dapat membuat individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Contoh media audio visual yaitu televisi.

5.) Media Interaktif, dalam media interaktif tidak hanya memperhatikan media atau objek saja, melainkan juga dituntut untuk berinteraksi selama mengikuti bimbingan dan konseling. Seperti bimbingan kelompok, konseling kelompok.

³¹ Mochamad Nursalim, *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: @Kademia, 2013), hlm. 13

Berdasarkan penjelasan mengenai metode bimbingan konseling terlihat bahwa ada dua metode bimbingan konseling yaitu metode langsung dan tidak langsung. Kedua metode ini dapat digunakan oleh konselor dalam membantu konseli dalam memecahkan masalah yang sedang dihadapi konseli. Konselor dapat menggunakan dan memilih metode tersebut sesuai dengan kebutuhan dan keadaan konseli.

5. Jenis layanan dan kegiatan bimbingan dan konseling

a. Jenis Layanan bimbingan konseling

Ada beberapa jenis layanan bimbingan dan konseling yaitu : ³²

1. Layanan Orientasi

Layanan orientasi merupakan layanan terhadap individu untuk memperkenalkan tentang sesuatu hal yang baru.

2. Layanan informasi

Layanan informasi merupakan layanan untuk membekali individu dengan berbagai pengetahuan tentang lingkungan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang dihadapi berkenaan dengan lingkungan sekitar, pendidikan, jabatan, maupun sosial-budaya, merangsang individu untuk dapat secara kritis mempelajari

³² Prayitno dan Erman, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2015). hlm. 255

berbagai informasi berkaitan dengan hajat hidup dan perkembangannya dan memungkinkan individu dapat menentukan arah hidupnya.

3. Layanan penempatan dan penyaluran

Layanan penempatan dan penyaluran merupakan layanan yang memungkinkan individu memperoleh penempatan dan penyaluran yang tepat, seperti halnya membantu individu dalam memperoleh pengetahuan sebagai persiapan kelak menjalani kehidupan yang baru.

4. Layanan Konseling Perorangan

Layanan konseling perorangan bermakna layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang konseli dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli.

5. Layanan bimbingan dan konseling kelompok

Layanan bimbingan kelompok adalah layanan yang memungkinkan sejumlah individu secara bersama-sama melalui dinamika kelompok memperoleh berbagai bahan dari narasumber dan membahas pokok bahasan tertentu untuk pengembangan diri individu sedangkan layanan konseling kelompok merupakan layanan yang memungkinkan individu memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan masalah melalui dinamika

kelompok dan masalah yang dibahas adalah masalah yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.

6. Layanan Konsultasi

Layanan konsultasi merupakan layanan konseling yang dilaksanakan oleh konselor terhadap konseli yang memungkinkannya memperoleh wawasan, pemahaman dan cara-cara yang perlu dilaksanakannya dalam menangani kondisi atau permasalahan pihak ketiga.

7. Layanan mediasi

Layanan mediasi adalah layanan yang membantu individu menyelesaikan permasalahan dan memperbaiki hubungan antar mereka.

Berdasarkan pemaparan tentang layanan bimbingan konseling diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya dengan adanya layanan bimbingan konseling ini individu dapat memperoleh berbagai pengetahuan, informasi bahkan solusi dari permasalahan yang sedang dihadapinya.

b. Kegiatan penunjang bimbingan dan konseling

Ada tiga kegiatan penunjang dalam bimbingan dan konseling yaitu sebagai berikut :³³

³³ *Ibid.*,hlm.315

1. Instrumentasi bimbingan dan konseling, yaitu salah satu sarana yang perlu dikembangkan agar pelayanan bimbingan dan konseling terlaksana secara lebih cermat dan berdasarkan data empirik.
2. Penyelenggaraan himpunan data, yaitu kegiatan menghimpun data yang relevan dengan pengembangan individu, yang diselenggarakan secara berkelanjutan, sistematis, komperhensif, terpadu dan bersifat rahasia.
3. Kegiatan khusus, kegiatan ini mempunyai beberapa komponen yaitu konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan keputakaan, dan alih tangan kasus yang mmepunyai tujuan masing-maisng.

Berdasarkan penjelasan mengenai kegiatan pendukung diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwasannya untuk dapat membantu dan menyelesaikan permasalahan konseli maka konselor membutuhkan kegiatan pendukung antara lain aplikasi instrumentasi bimbingan konseling, penyelenggaraan himpunan data, dan kegiatan khusu yang terdiri dari konferensi kasus, kunjungan rumah, tampilan keputakaan dan alih tangan kasus.

6. Pendekatan-Pendekatan Dalam Konseling

a. Pendekatan Psikoanalisis

Pengertian psikoanalisis yaitu pandangan bahwa struktur kejiwaan manusia sebagian besar terdiri dari alam ketidaksadaran.

Psikoanalisis mencakup 3 aspek yaitu sebagai metode penelitian proses-proses psikis, sebagai suatu teknik untuk mengobati gangguan-gangguan psikis dan sebagai teori kepribadian. Didalam geraknya, psikoanalisis mempunyai beberapa prinsip yaitu :³⁴

- 1) Prinsip *Konstansi*, artinya bahwa kehidupan psikis manusia cenderung untuk mempertahankan kuantitas konflik psikis pada taraf yang serendah mungkin, atau setidaknya taraf yang stabil.
- 2) Prinsip kesenangan, artinya kehidupan psikis manusia cenderung menghindari ketidakseimbangan dan sebanyak mungkin memperoleh kesenangan (*pleasure principle*).
- 3) Prinsip Realistis, yaitu prinsip kesenangan yang disesuaikan dengan keadaan nyata.

b. Terapi Terpusat Pada Klien

Client-Centered Therapy sering juga disebut *Psikoterapi Non-Directive* adalah suatu metode perawatan psikis yang dilakukan dengan cara berdialog antara konselor dengan klien, agar tercapai gambaran yang serasi antara *ideal self* (diri klien yang ideal) dengan *actual self* (diri klien sesuai kenyataan yang sebenarnya).

³⁴Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta,2014) Hlm.57

c. Terapi Gestalt

Terapi ini didasari oleh empat aliran yaitu psikoanalisis, fenomenologis, dan eksistensialisme serta psikologi gestalt. Menurut Pearls individu itu selalu aktif pada keseluruhan individu bukanlah jumlah dari bagian-bagian atau organ-organ semata. Individu yang sehat adalah yang seimbang antara ikatan organisme dengan lingkungan. Banyak sekali manusia yang mencoba menyatakan apa yang seharusnya dari pada menyatakan apa yang sebenarnya. Perbedaan aktualisasi gambaran diri dan aktualisasi diri benar-benar merupakan kritis pada manusia itu.

d. Terapi Behavioral

Dasar teori terapi behavioral adalah bahwa perilaku dapat dipahami sebagai hasil kombinasi belajar waktu lalu dalam hubungannya dengan keadaan yang serupa, keadaan motivasional sekarang dan efeknya terhadap kepekaan terhadap lingkungan, perbedaan-perbedaan biologik baik secara genetik atau karena gangguan fisiologik. Dengan eksperiman-eksperimen terkontrol secara seksama maka menghasilkan hukum-hukum yang mengontrol perilaku tersebut.

e. *Logo Therapy Frank*

Terapi Logo (*Logo Therapy*) masih menginduk kepada aliran psikoanalisis akan tetapi menganut paham eksistensialisme yang

bertujuan agar dalam masalah yang dihadapi klien dia bisa menemukan makna dari penderitaan dan kehidupan serta cinta. Dengan penemuan itu klien akan dapat membantu dirinya sehingga bebas dari masalah tersebut.

f. *Rational Emotive Therapy* (RET)

Aliran ini dilatarbelakangi oleh filsafat eksistensialisme yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang dihadapinya. Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti, manusia bebas, berpikir, bernafsu, dan berkehendak.

RET yang menolak pandangan aliran psikoanalisis berpandangan bahwa peristiwa dan pengalaman individu menyebabkan terjadinya gangguan emosional. Menurut Ellis bukanlah pengalaman atau peristiwa eksternal yang menimbulkan emosional, akan tetapi tergantung kepada pengertian yang diberikan terhadap peristiwa atau pengalaman itu.

B. Lansia

1. Pengertian Lansia

Menurut pasal 1 ayat (2), (3), (4) UU No. 13 Tahun 1998 tentang kesehatan lansia dikatakan bahwa usia lanjut atau lansia adalah seseorang

yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun.³⁵ Lansia adalah fase menurunnya kemampuan akal dan fisik, yang dimulai dengan adanya beberapa perubahan dalam hidup. Sebagaimana diketahui, ketika manusia mencapai usia dewasa, ia memiliki kemampuan reproduksi, atau melahirkan anak kehilangan tugas dan fungsi ini, dan memasuki fase selanjutnya, yaitu usia lanjut, kemudian mati.³⁶ Periode penutup dalam rentang hidup seseorang, yaitu suatu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat, akan tetapi orang sering menyadari bahwa usia kronologis merupakan kriteria yang kurang baik dalam menandai permulaan usia lanjut atau lansia karena terdapat perbedaan tertentu diantara individu-individu dalam usia pada saat mana usia lanjut atau lansia mereka mulai

Berdasarkan penjelasan mengenai pengertian lansia diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud lansia adalah individu yang telah menncapai usia 60 tahun keatas dan memilki berbagai penurunan baik dari segi fisik maupun akal.

³⁵Abdurrahman M.Al.Isawi ,*Islam dan Kesehatan Jiwa*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar,2005).hlm.101

³⁶Elizabet B.Hurlock ,*Psikologi Perkembangan*, ter. Istiwidayanti, Soedarjowo, (Jakarta:Erlangga, Edisi-5,1980).hlm.380

2. Tugas Perkembangan Lansia

Menurut Erickson, kesiapan lansia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap tugas perkembangan usia lanjut atau lansia dipengaruhi oleh tumbuh kembang pada tahap sebelumnya.

Apabila seseorang pada tahap tumbuh kembang sebelumnya melakukan kegiatan sehari-hari dengan teratur dan baik serta membina hubungan yang serasi dengan orang-orang disekitarnya, maka pada usia lanjut ia akan tetap melakukan kegiatan yang biasa ia lakukan pada tahap perkembangan sebelumnya seperti olahraga, mengembangkan hobi bercocok tanam, dan lain-lain.³⁷

Adapun tugas perkembangan lansia adalah sebagai berikut :

- a. Mempersiapkan diri untuk kondisi yang menurun
- b. Mempersiapkan diri untuk pensiun
- c. Membentuk hubungan baik dengan orang seusianya
- d. Mempersiapkan kehidupan baru.

3. Masalah-masalah dihadapi lansia

masalah yang pada umumnya dihadapi oleh usia lanjut dapat dikelompokkan kedalam empat bagian, yaitu sebagai berikut :

³⁷ R.Siti Maryam, dkk., *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, (Jakarta: Selemba Medika, 2008), hlm.40

1. Masalah ekonomi

Usia lanjut ditandai dengan menurunnya produktivitas kerja, memasuki masa pensiun atau berhentinya pekerjaan utama. Hal ini berakibat pada menurunnya pendapat yang kemudian terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, seperti sandang, pangan, papan, kesehatan, rekreasi dan kebutuhan sosial. Pada sebagian usia lanjut, karena kondisinya yang tidak memungkinkan, berarti masa tua tidak produktif lagi dan berkurang atau bahkan tiada penghasilan. Pada sisi lain, usia lanjut dihadapkan kepada berbagai kebutuhan yang semakin meningkat, seperti kebutuhan akan makanan yang bergizi dan seimbang, pemeriksaan kesehatan secara rutin, perawatan bagi yang mengalami penyakit ketunaan, kebutuhan sosial dan rekreasi

2. Masalah kesehatan

Pada usia lanjut terjadi kemunduran sel-sel karena proses penuaan yang berakibat pada kelemahan organ, kemunduran fisik, timbulnya berbagai macam penyakit terutama penyakit degeneratif. Hal ini akan menimbulkan masalah kesehatan, sosial, dan membebani perekonomian baik pada usia lanjut maupun pemerintah karena masing-masing penyakit memerlukan dukungan dana atau biaya.

3. Masalah sosial

Memasuki masa tua ditandai dengan berkurangnya kontak sosial, baik dengan anggota keluarga, anggota masyarakat maupun

teman kerja sebagai akibat dari terputusnya hubungan kerja karena pensiun. Disamping itu kecenderungan meluasnya keluarga inti atau keluarga batih dari pada keluarga luas juga akan mengurangi kontak sosial usia lanjut. Selain itu, perubahan sosial masyarakat yang mengarah pada tatanan masyarakat individualistik, berpengaruh bagi para usia lanjut yang kurang mendapat perhatian, sehingga sering tersisih dari kehidupan masyarakat dan terlantar. Kurangnya kontak sosial ini menimbulkan perasaan kesepian, murung. Hal ini tidak sejalan dengan hakikat manusia sebagai makhluk sosial yang dalam hidupnya selalu membutuhkan kehadiran orang lain.

4. Masalah psikologis

Masalah psikologis yang dihadapi usia lanjut pada umumnya meliputi, kesepian, terasing dari lingkungan, ketidakberdayaan, perasaan tidak berguna, kurang percaya diri, ketergantungan, keterlantaran terutama bagi usia lanjut yang miskin, *post power syndrome*, dan sebagainya. Kehilangan perhatian dan dukungan dari lingkungan sosial biasanya berkaitan dengan hilangnya jabatan atau kedudukan, dapat menimbulkan konflik atau guncangan. Berbagai persoalan tersebut bersumber dari menurunnya fungsi-fungsi fisik dan psikis sebagai akibat dari proses penuaan. Aspek psikologi merupakan faktor penting dalam kehidupan seorang usia lanjut.

Berdasarkan pemaparan diatas mengenai permasalahan yang dihadapi lansia dapat ditarik kesimpulan bahwasannya secara umum masalah yang dihadapi lansia dapat digolongkan kedalam empat bagian yaitu masalah ekonomi, sosial, kesehatan, dan psikologi. Dari keempat masalah ini lansia sangat membutuhkan bantuan orang lain (konselor) agar lansia dapat menyelesaikan atau menghadapi permasalahan yang dihadapinya.

C. *Post Power Syndrome*

1. Pengertian *Post Power Syndrome*

Post Power Syndrome dialami terutama pada orang yang sudah lanjut usia dan pensiun dari pekerjaannya.³⁸ *Post Power Syndrome* adalah gejala ketidakstabilan psikis seseorang yang muncul pada dirinya setelah hilangnya jabatan atau kekuasaan, gangguan ini terjadi pada orang-orang yang merasa dirinya sudah tidak dianggap dan tidak dihormati. Individu yang mengalami kecemasan akan terus menurus mengkhawatirkan segala macam masalah yang mungkin terjadi dan sulit berkonsentrasi untuk mengambil keputusan. Kecemasan sering muncul pada saat individu akan menghadapi pensiun, dalam diri individu terjadi guncangan perasaan yang begitu hebat karena individu harus meninggalkan pekerjaannya, teman-

³⁸Abdul Rahmat, Suyanto, *Post-Power Syndrome dan Perubahan Perilaku Sosial Pensiunan Guru*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 3 No.1, Juni 2016

temannya dan segala aktivitas lain yang mereka peroleh selama masih bekerja. Perubahan-perubahan yang terjadi pada pensiun akan menimbulkan guncangan mental yang tidak dapat dielakkan. Hal ini disebabkan karena adanya perasaan tidak rela untuk melepas jabatan yang selama ini telah dimiliki dan dinikmati, jadi pasti ada perasaan cemas dan khawatir, hal ini apabila berlebihan dapat mengganggu keadaan fisik dan psikologisnya. Individu yang mengalami masa pensiun akan mengalami kecemasan dan guncangan perasaan yang begitu berat. Kecemasan ini terjadi karena mereka harus meninggalkan teman-teman baik sebagai atasan ataupun bawahannya. Status sosial ekonomi serta fasilitas-fasilitas lain yang mereka peroleh selama bekerja. Kekhawatiran, kecemasan dan ketakutan yang berkelanjutan akan berdampak pada keseimbangan emosional individu dan akhirnya akan termanifestasi dalam berbagai keluhan fisik.

2. Gejala-Gejala *Post Power Syndrome*

Gejala-gejala *Post Power Syndrome* menurut Elia akan dirasakan individu meliputi beberapa gejala, diantaranya :

- a. Gejala fisik, misal bagi orang-orang yang menderita *Post Power Syndrome* biasanya tampak jauh lebih cepat tua dibandingkan waktu dia masih menjabat. Tanpa diduga tiba-tiba rambutnya menjadi putih, berkeriput, menjadi pemurung dan mungkin sakit-sakitan.

- b. Gejala emosi, misal cepat tersinggung, merasa tidak berharga, menarik diri dari lingkungan pergaulan, ingin bersembunyi dan lain-lain.
- c. Gejala perilaku, misal malu bertemu dengan orang lain, lebih mudah melakukan pola-pola kekerasan atau menunjukkan kemarahan baik dirumah maupun tempat lain.

Menurut supeno individu yang mengalami *Post Power Syndrome* menunjukkan adanya gangguan baik sikap maupun perilaku. Gaya sikap atau perilaku merupakan manifestasi dari reaksi-reaksi kejiwaan yang terjadi pada diri individu tersebut. Gangguan sikap dan perilaku tersebut adalah :

- a. Reaksi Eksplosif, seperti kehilangan kendali, emosi meledak-ledak, marah-marah, serta agresi verbal dan fisik.
- b. Memperlihatkan gejala frustrasi yang ditandai dengan timbulnya kecemasan dan depresi.
- c. Reaksi mekanisme pertahanan diri, seperti reaksi substitusi.
- d. Selalu mengenang hal-hal yang menyenangkan dimasa lalu sehingga timbul sikap-sikap yang kadang tidak diterima oleh keluarga.

Berdasarkan pada uraian diatas maka dapat disimpulkan dari gejala-gejala orang yang mengalami *Post Power Syndrome* adalah gejala fisik, emosi dan perilaku.

3. Faktor yang mempengaruhi *Post Power Syndrome*

Banyak faktor yang mempengaruhi seseorang menderita gejala *Post Power Syndrome*, seperti :

- a. Kepuasan kerja dan pekerjaan. Ketika seseorang sudah memasuki masa pensiunan secara otomatis kepuasan dalam diri mereka untuk bekerja menjadi salah satu faktor mengalami *Post Power Syndrome*.
- b. Usia. Usia memang menjadi faktor penentu dalam mengalami gejala *Post Power Syndrome*. karena ketika usia makin lanjut, maka pola pikir dan perilaku pun akan semakin menurun.
- c. Kesehatan. Jelas sekali kesehatan akan mempengaruhi gejala *Post Power Syndrome* pada diri seseorang. Semakin tua seseorang, maka gejala kesehatan yang menurun pun akan terlihat.
- d. Status sosial sebelum pensiun. Biasanya orang yang menderita *Post Power Syndrome* mengalami depresi yang cukup akut, karena dalam status sosial mereka akan terpengaruhi, sebagaimana menjadi orang biasa lagi

Berdasarkan pada faktor-faktor tersebut, maka dapat diambil kesimpulan bahwa yang memengaruhi *Post Power Syndrome* faktor kepuasan kerja dan pekerjaan, usia, kesehatan, dan status sosial dimasyarakat sebelum pensiun.

D. *Post Power Syndrome* Pada Lansia Dalam Prespektif BKI

Masa usia lanjut tidak dapat digambarkan dengan jelas karena setiap individu berbeda-beda. Sikap-sikap sebelumnya, situasi kehidupan, dan kekuatan fisik mempengaruhi penyesuaian diri pada tahap terakhir kehidupan ini. Masalah-masalah utama dan penyebab gangguan kepribadian pada usia lanjut adalah keterbatasan fisik yang sangat ketat, ketergantungan, perasaan semakin kurang berguna, dan perasaan terisolasi.³⁹

Post Power Syndrome merupakan salah satu masalah psikologi yang dialami lansia. *Post Power Syndrome* merupakan keadaan yang menimbulkan gangguan fisik, sosial, spiritual pada lanjut usia saat memasuki waktu pensiun sehingga dapat menghambat aktifitas dalam menjalani kehidupan sehari-hari. *Post Power Syndrome* gangguan keseimbangan mental ringan akibat dari reaksi somatisasi dalam bentuk dan kerusakan fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang bersifat progresif karena individu telah pensiun dan tidak memiliki jabatan ataupun kekuasaan lagi. *Post Power Syndrome* merupakan bagian dari krisis identitas yang disebabkan tidak siapnya seseorang atas terjadinya sebuah perubahan. Semangatnya menguncup mengahadpi segala kondisi yang serba terbatas. Khususnya bagi orang yang bermental lemah dan belum menerima pensiun. Lalu muncul perasaan sedih, takut, cemas, inferior, tidak berguna, putus asa, bingung dan semua itu mengganggu fungsi-fungsi jiwa dan organiknya.

³⁹ Yustinus Semiun, *Kesehatan Mental 1*, (Yogyakarta: Penrbit Kanisius, 2006), hlm. 309.

Islam memandang lansia sebagai makhluk yang terhormat, dalam islam, penuaan sebagai tanda dan simbol pengalaman dan ilmu. Para lansia memiliki kedudukan tinggi dimasyarakat, khususnya, dari sisi bahwa mereka adalah harta dari ilmu dan pengalaman, serta informasi dan pemikiran. Oleh sebab itu, lansia harus dihormati dan dicintai, sebagaimana yang telah disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Isra ayat 23-24 yang berbunyi :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ۚ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ۝٢٣ ۝٢٤﴾

Artinya:”23)Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu hanya menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membenntak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

24)Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayngandan ucapkanlah “wahai Tuhanku, kasihinilah mereka berdua,

sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil” (QS.Al.Isra [17]: 23-24)

Berdasarkan ayat tersebut terlihat bahwasannya Allah telah memerintahkan kepada manusia untuk berbuat kepada lansia dan memuliakannya. Lansia berhak untuk mendapatkan kebahagiaan dan ketentraman hidup. Untuk itu lansia membutuhkan seseorang untuk dapat membantunya dalam menghadapi permasalahan yang dapat menghambatnya dalam mencapai kebahagiaan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Proses dalam memberikan bantuan ini biasa disebut dengan konseling. Dalam hal ini untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia maupun di akhirat lansia membutuhkan konseling Islam. Konseling Islam sendiri memiliki tujuan agar individu menjadi muslim yang bahagia di dunia dan akhirat. Untuk mencapai hal tersebut maka dalam proses konseling perlu dibangun kemandirian individu sebagai pribadi muslim. Adapun ciri pribadi muslim yang diharapkan terbentuk melalui konseling adalah :⁴⁰

- 1.) Individu yang mampu mengenal dirinya sebagai makhluk sosial (yang harus mengenal lingkungan sosialnya/keluarga, sekolah, masyarakatnya).
- 2.) Individu menerima keberadaan diri dan lingkungannya secara positif dan dinamis (sebagai hamba Allah, sebagai makhluk individu, dan sebagai makhluk sosial) yang dituntut dengan sejumlah tugas dan tanggung jawab dalam hidup.

⁴⁰Erhamwilda, *Konseling Islami*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm.199.

- 3.) Individu mampu mengambil keputusan yang sesuai dengan tuntutan ilahi dalam eksistensi dirinya sebagai makhluk ciptaan allah yang diberi nafsu, sebagai makhluk sosial yang terikat dengan lingkungan sosial/ orang lain diluar dirinya.
- 4.) Individu mampu mengarahkan dirinya sesuai keputusan yang diambilnya.
- 5.) Individu ammpu mengaktualisasikan dirinya sebagai insan yang tunduk pada aturan ilahi, menjadi dirinya sendiri yang bersikap dan bertindak sesuai fitrahnya, sebagai individu yang mampu menempatkan dirinya dalam lingkungan sosialnya sesuai nilai-nilai islam.

Untuk mencapai kebahagiaan hidup dunia dan akhirat maka seorang individu harus memiliki ciri pribadi sebagaimana disebutkan diatas. Dan untuk memiliki ciri-ciri pribadi tersebut, seorang individu membutuhkan bantuan atau pertolongan dari orang lain (konselor). Sebagaimana telah dijelaskan dalam Al-Qur'an surah Al-Maidah ayat 2 :

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertaqwalah kamu kepada allah, sesungguhnya allah amat berat siksa-Nya.” (QS.Al-Maidah :[2])

Pengertian ayat tersebut, terlihat bahwasannya sebagai makhluk ciptaan allah maka kita diperintahkan untuk tolong menolong. Sebagaimana tugas seorang konselor adalah membantu individu yang memiliki permasalahan hidup agar individu dapat menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Lansia yang mengalami *Post Power Syndrome* adalah salah satu individu yang sangat membutuhkan bantuan dari seorang konselor. Karena *Post Power Syndrome* yang dialaminya maka ketentraman hidup tidak didapatkan oleh individu tersebut. Jika permasalahan atau kesulitan-kesulitan yang dialami oleh individu yang mengalami *Post Power Syndrome* tidak segera ditangani maka akan berdampak buruk pada keadaan fisik, psikis atau rohaninya. Oleh karan itu, lansia yang mengalami *Post Power Syndrome* sangat membutuhkan bantuan dari seorang konselor untuk kembali kefitrahnya dan dapat menjalani kehidupan dengan ketentraman dan kebahagiaan.

E. Kajian Pustaka

Sebagai bahan acuan dan perbandingan peneliti menyusun kerangka penelitian, dalam penelitian ini telah dilakukan penelusuran terhadap penelitian terdahulu yang berklaitan dengan penelitian yang penulis kaji mengenai permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan lansia khususnya lansia yang mengalami *Post Power Syndrome*. Beberapa penelitian yang peneliti temukan antara lain sebagai berikut :

Skripsi karya Ratri Gumelar pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Peningkatan Kesejahteraan lansia (Studi Kasus Program Pelayanan Kesejahteraan Lansia UPT Panti Wredha Dharma Kota Yogyakarta, Ponggolan UH. 7/003 RT 14 RW V, Yogyakarta)”.⁴¹ Subjek pada penelitian ini adalah lansia di UPT Panti Wredha Dharma Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa pengaruh program dari panti yang tujuannya untuk mensejahterakan lansia belum semua lansia mau mengikuti kegiatan dari program yang telah dirancang oleh panti.

Skripsi karya Hamdan Rozak Alfarouk pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Post Power Syndrome pada pensiunan Pegawai Negeri Sipil (Studi Kasus Dua Pensiunan Guru MAN Pacitan)”.⁴² Subjek pada penelitian ini adalah dua pensiunan Guru MAN Pacitan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengatasi masalah *Post Power Syndrome* yang dialami kedua pensiunan Guru MAN Pacitan ini masuk dalam kategori sikap pengalihan peran (*Transformasi*), yaitu mengubah gaya hidup

⁴¹ Ratri Gumelar, *Peningkatan Kesejahteraan Lansia (Studi Kasus program Pelayanan Kesejahteraan Lansia UPT Panti Wredha Budhi Dharma Kota Yogyakarta, Ponggolan UH. 7/003 RT 14 V, Yogyakarta)*, Skripsi diterbitkan, (Yogyakarta: Program Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah, Universitas Negeri Sunan Kalijaga, 2014)

⁴² Hamdan Rozak Alfarouk, *Post-Power Syndrome Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil (Studi Kasus Dua Pensiunan Guru Man Pacitan)*, Skripsi diterbitkan, (Yogyakarta: Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013)

dengan menciptakan gaya hidup baru dan menyenangkan diri sendiri. Melepaskan berbagai peran lama menjalankan peran baru.

Skripsi karya Nur Aprianti pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Metode Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jelembar”.⁴³ Subjek pada penelitian ini adalah penanggung jawab Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jelembar, dan Lansia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 metode yang dilakukan dalam bimbingan islam di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jalembur yaitu bimbingan individu, kelompok dan psikoanalisis dan ketiga metode tersebut memberikan dampak positif bagi lansia di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jalembur.

Dari berbagai penelitian tersebut diatas, maka ada perbedaan yang mendasar dengan apa yang penulis kaji dari penelitian sebelumnya, karena fokus kajian yang penulis lakukan tentang metode bimbingan konseling pada lansia *Post Power Syndrome* di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung. Sedangkan penelitian sebelumnya membahas tentang bagaimana cara mengatasi *Post Power Syndrome* yang

⁴³Nur Aprianti, *Metode Bimbingan Islam Bagi Lanjut Usia Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah di Rumah Perlindungan Lanjut Usia Jelembar*, Skripsi diterbitkan, (Jakarta Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011).

dialami oleh pensiunan Pegawai Negeri Sipil, untuk mengetahui metode bimbingan islam bagi lansia serta untuk mengetahui pengaruh dari program pelayanan panti bagi kesejahteraan hidup lansia. Hal ini jelas berbeda dengan yang penulis teliti.



Bab III

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung dan Penanganan Bimbingan Konseling pada Lansia *Post Power Syndrome*

A. Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung

1. Sejarah berdirinya

Yayasan Sinar Jati Lampung merupakan wadah / tempat pelayanan dan rehabilitasi sosial penyandang masalah kesejahteraan sosial.⁴⁴ Yayasan Sinar jati lampung telah dirintis sejak tahun 1992 yang merupakan salah satu lembaga yang bergerak dibidang kesejahteraan sosial namun belum berbadan hukum. Pada tahun 2000 mulai didaftarkan dan disyahkan sebagai lembaga yang berbadan hukum yang bernama “Yayasan Sinar Jati” dengan Akte Notaris No.18 tanggal 3 Maret 2000 yang berlokasi di Jalan Marga No. 14/2000 Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kemiling Bandar Lampung. PMKS yang ditangani baik sistem maupun diluar panti yaitu :⁴⁵

- a. Panti Bina Laras : menangani masalah penderita psikotik
- b. Panti Pamardi Putra : menangani masalah korban penyalahgunaan narkoba (Napza)
- c. Panti Welas Asih : menangani masalah lansia / jompo terlantar

⁴⁴ *Dokumentasi*, yayasan sinar jati lampung

⁴⁵ *Ibid*

- d. Panti Nur Qolbu : menangani masalah anak jalanan dan anak terlantar
- e. Panti Gepeng Sinar Jati : menangani masalah gelandangan pengemis dan pemulung

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lanjut usia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada didalam LKS maupun yang berada diluar LKS.⁴⁶ Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih sebagai pelayanan lanjut usia yang berbasis LKS yang dimiliki yayasan dan memiliki sumberdaya perlu mengembangkan diri menjadi yayasan yang progresif dan terbuka untuk mengantisipasi dan merespon kebutuhan lanjut usia yang terus meningkat.⁴⁷

Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung diharapkan mampu mengembangkan komitmen dan kompetensinya dalam memberikan pelayanan sosial yang terstandarisasi dengan mengacu kepada Kepmen Kesehatan dan Kesejahteraan Sosial Nomor 193/Menkes Kesos/III/2000 tentang standarisasi panti sosial, yang telah direvisi dengan Kepmen Sosial RI Nomor 50/HUK/2004, sekaligus mengakomodasi potensi lokal daerah.

⁴⁶ *Ibid*

⁴⁷ *Ibid*

2. Visi, Misi, Tujuan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih

Adapun yang menjadi visi misi dan tujuan Lemga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung adalah sebagai berikut :

a. Visi

- 1) Berkhitmat untuk kesejahteraan umat
- 2) Lanjut usia yang sejahtera dan berguna

b. Misi

Sedangkkn misi yang diemban oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung

- 1) Membimbing klien agar dapat menyadari segala permasalahannya
- 2) Membantu dan membimbing klien agar tetap berkarya di usia lanjut
- 3) Membangun klien agar dapat tetap bersemangat hidup diusia lanjut

c. Tujuan

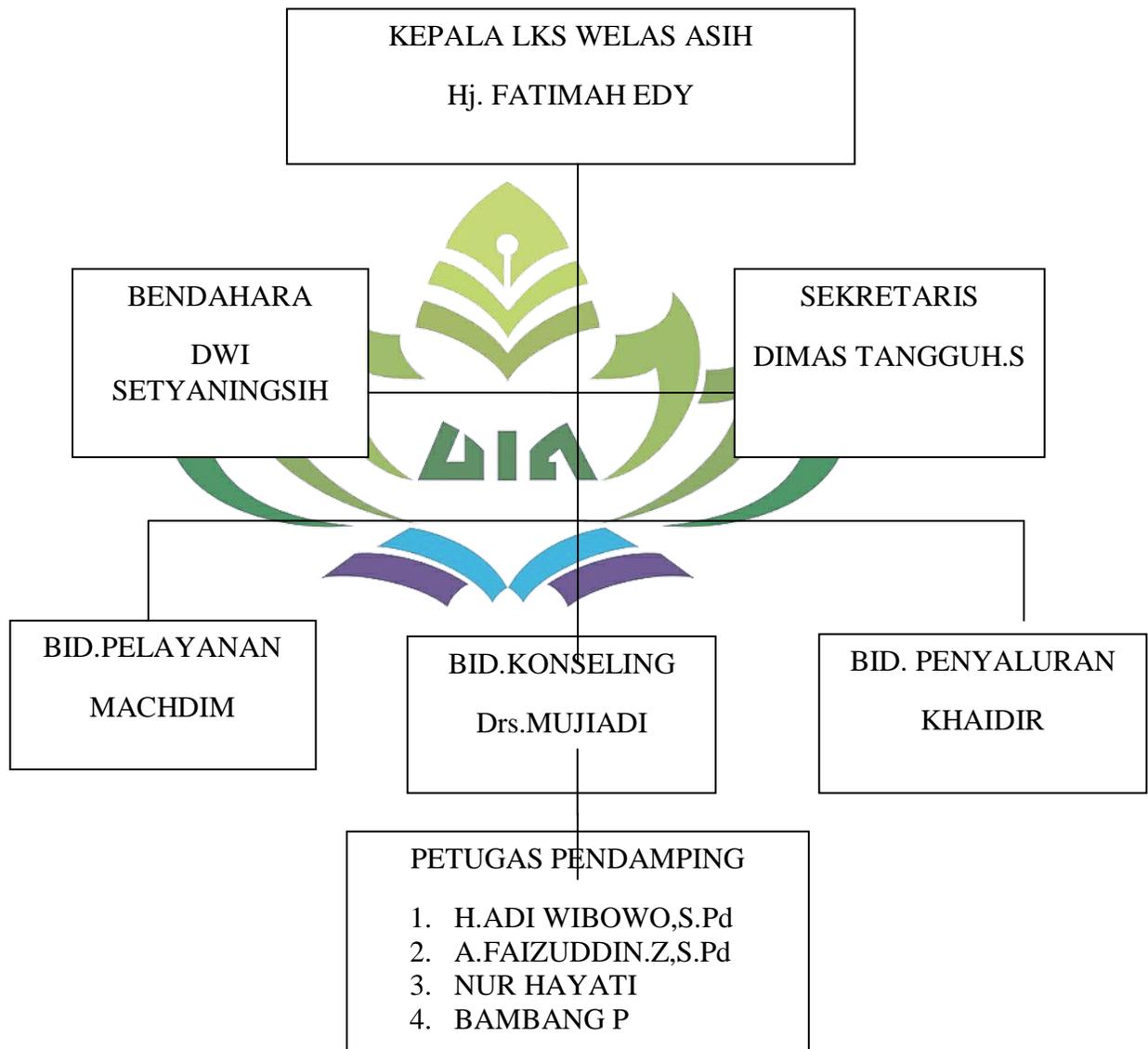
Adapun yang menjadi tujuan lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung

- 1) Meningkatkan rasa percaya diri para lanjut usia, untuk dapat menikmati hari tuanya.
- 2) Meningkatkan gairah dan kenikmatan hidup
- 3) Membangun potensi diri dalam menghadapi segala bentuk persoalan selalu beriringan dengan waktu.

3. Struktur Organisasi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih

Yayasan Sinar Jati Lampung

Struktur pada Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih sebagai berikut.⁴⁸



⁴⁸Profil LKS Welas Asih *Dokumen*, 2 april 2018

4. Jadwal Aktivitas

Jadwal aktifitas di lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih

Yayasan Sinar Jati Lampung⁴⁹

KEGIATAN HARIAN KLIEN		
WAKTU	KEGIATAN	KETERANGAN
04:30-05:30	Sholat subhu + Dzikir	
05:30-07:30	Olahraga/kebersihan kamar/asrama	
07:30-08:00	Sarapan pagi + mandi	
08:00-12:00	Minat dan bakat pengkayaan/ konseling	
12:00-13:00	Sholat dzuhur + dzikir	
13:00-15:00	Makan siang + istirahat	
15:00-16:00	Sholat Ashar, Dzikir, Ta'lim	
16:00-17:30	Bimbingan + Konseling	
17:30-19:10	Sholat Magrib, Mengaji, Ta'lim	
19:10-20:00	Solat Isya	
20:00-21:00	Makan Malam	
21:00-24:00	Istirahat/ Tidur	
24:00-01:00	Sholat Sunat + Dzikir	
01:00-04:30	Istirahat/tidur	

⁴⁹Profil LKS Welas Asih, Pada tanggal 2 april 2018

B. Profile Klien *Post Power Syndrome* di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung

Berdasarkan hasil wawancara dengan klien yang didampingi dengan konselor Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung yang dilakukan tanggal 17 april 2018 diperoleh data sebagai berikut⁵⁰.

- a. Mbah RM berumur 70 tahun, mbah RM merupakan pensiunan pertamina yang cukup sukses dulu semasa dia bekerja dia mempunyai 10 orang anak yang sudah menikah dan bekerja, sebagian anaknya bekerja sebagai PNS. Cerita dia sebelum masuk LKS Welas Asih ini adalah ketika dia pensiun dikirim anaknya ke LKS ini karena anak mbah RM sibuk dengan keluarganya dan pekerjaannya jadi tidak bisa merawat mbah RM lagi. Ketika saya bertanya tentang masa hidupnya dimasa lalu ketika dia masih bekerja mbah RM sangat senang sekali dan masih mengingat masa-masa kejayaannya yang hidup glamor dan serba berkecukupan, ketika dia berada didalam LKS Welas Asih ini dia merasa tidak bisa bebas seperti dahulu, tidak bisa berpergian jalan-jalan kemanapun yang dia mau, membeli segala sesuatu yang dia inginkan.⁵¹

⁵⁰Mbah RM. Penghuni LKS Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung, *wawancara* pada tanggal 17 april 2018

⁵¹Mbah AD, Penghuni LKS Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung, *wawancara*, pada tanggal 18 april 2018

- b. Mbah AD berumur 65 tahun, pensiunan PNS disalah satu sekolah diBandar Lampung, dia bekerja dibagian administrasi disekolah tersebut. Mbah AD belum berkeluarga sampai diumur nya yang sudah tua ini. Mbah AD terlahir dari keluarga yang cukup disegani. Orang tua dia merupakan salah satu pensiunan dosen di Universitas Lampung. Ketika dia bekerja dia bercerita orang-orang sangat menghargai dirinya, dia sering pergi keluar kota entah dengan urusan pekerjaan ataupun hanya untuk jalan-jalan saja. Ketika dia pensiun dia bingung dengan keadaan dia sekarang dan tidak ada yang merawat dia, uang pensiunan habis untuk berfoya-foya, dan akhirnya dia dititipkan oleh kepala sekolah tempat dia bekerja dulu di LKS Welas Asih ini dan sampai sekarang uang telah dikelola oleh pihak LKS dan mbah AD hidup dengan terarah dan lebih mendekatkan diri lagi kepada Allah.⁵²
- c. Mbah TK berumur 75 tahun, pensiunan PNS dipernah bekerja sebagai guru dan menjabat sebagai kepala sekolah di salah satu sekolah di Kalianda Lampung Selatan. Mbah AD mempunyai 4 orang anak yang sudah bekerja dan berkeluarga. Mbah AD merupakan orang yang cukup berjya di masanya, anak mbah AD hampir semuanya bekerja sebagai PNS. Semasa dia bekerja dia merupakan orang yang hidup glamor dan berkecukupan, mbah AD sangat dihargai di kantor tempat dia bekerja dulu

⁵²Mbah TK, Penghuni LKS Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung, wawancara pada tanggal 18 april 2018

maupun dilingkungan tempat tinggalnya. Sama seperti mbah RM mbah AD dikirim oleh keluarganya di LKS Welas Asih ini karna anak mbah AD sibuk dengan pekerjaanya.

C. Prosedur Pelayanan Bimbingan Konseling di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung

layanan bimbingan konseling pada lansia *post power syndrome* adalah membantu lansia untuk dapat mengatasi masalahnya, dapat menerima diri, mengembangkan diri, mengaktualisasikan diri sehingga dapat merasakan kebahagiaan hidup diusia senja. Layanan bimbingan pada lansia berbentuk layanan orientasi, layanan informasi, layanan penempatan/ penyaluran dan bimbingan konseling.

Bimbingan konseling dilakukan dengan tujuan untuk membangun hubungan yang menyenangkan dan positif, menjelaskan keadaan lansia yang mengalami *Post Power Syndrome* bagaimana proses bimbingan konseling agar klien merasa nyaman ketika menceritakan apa yang sedang mereka alami, selama proses konseling berlangsung usahakan tidak salah berbicara dengan klien agar tidak tersinggung. Dalam penanganan bimbingan konseling pada lansia *Post Power Syndrome* salah satunya juga memerlukan peran konselor. Bimbingan konseling pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung dilaksanakan setiap hari dari

pukul 09:00 WIB pada wawancara dengan Drs.Mujiadi selaku konselor yang menangani lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih. proses yang dilakukan dalam bimbingan konseling lansia *Post Power Syndrome* di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung adalah melalui metode bimbingan konseling dan pendekatan yaitu :

53

1. Metode Langsung

Metode langsung (metode komunikais langsung) adalah metode dimana seorang konselor melakukan komunikasi langsung (bertatap muka) dengan orang yang dibimbingnya.

a. Metode Individual

Metode individu yang diberikan secara individual dan langsung bertatap muka antara konselor dan klien. Pada metode konseling individu ini diawali dengan menciptakan suasana yang nyaman antara konselor dan klien agar konselor bisa lebih mengenal masing-masing individu, kemudian konselor mulai membuka dialog mengenai masalah yang dihadapinya, dari situ konselor dan klien bersama-sama membahas dan menyamakan persepsi atas masalah yang dihadapi tujuannya untuk menemukan arti hidup

⁵³ Mujiadi, Konselor, *Waw ancara*, pada tanggal 16 april 2018

sekalipun penderitaan dan selanjutnya konselor mencoba memberi interpretasi atas informasi yang diperoleh sebagai bahan untuk tahap selanjutnya, yaitu perubahan sikap dan perilaku konseli untuk memodifikasi sikap, orientasi terhadap makna hidup, penemuan-penemuan dan pemenuhan makna dan pengurangan symptom.

2). Metode Kelompok

Metode Kelompok adalah metode bimbingan konseling yang dilakukan secara berkelompok untuk mengatasi masalah bersama atau individu yang menghadapi masalah dengan menempatkan dalam kehidupan berkelompok. Metode ini digunakan dengan cara menyampaikan dengan metode ceramah yang materinya berdasar Al-Qur'an dan Hadist.

Materi keagamaan yang dimaksud adalah pesan-pesan yang disampaikan kepada lanjut usia yang di dalamnya terdapat nilai-nilai Agama Islam. Penyampaian materi pada saat bimbingan disampaikan biasanya adalah:

- a. Aqidah merupakan materi terpenting yang harus disampaikan dalam bimbingan keagamaan karena menyangkut kepercayaan terhadap Allah SWT. Yang diberikan dalam bentuk kepercayaan terhadap Allah SWT. Yang diberikan bimbingan keagamaan masalah yang menyangkut taqwa

kepada Allah SWT. Sifat-sifat Allah dan segala materi tentang keimanan terhadap Allah beserta hal-hal yang perlu diamani seperti terhadap malaikat, kitab, rosull, hari akhir, qodha dan qodhar. Hal yang terpenting dalam menyampaikan materi aqidah agar diterima dengan mudah oleh para lanjut usia adalah menerangkan sifat-sifat Allah yang maha pengasih dan penyang, sehingga para lanjut usia merasa aman dan tentram dan dijauhkan dari rasa takut. Dengan rukun iman diharapkan para lanjut usia akan merubah segala tingkah laku atau perbuatannya agar lebih diperbaiki dan dengan sadar menjalankan ajaran agama islam dengan giat lagi. Dengan ketaqwaan, para lanjut usia akan membuat hidup mereka diliputi rasa aman dan tentram lahir dan batin mengisi sisa usianya, tidak merasa takut dalam menghadapi kematian.

- b. Syariah Bimbingan syariah ini adalah bimbingan mengenai ibadah karena dengan ibadah, lansia merasa tenang dan ingin belajar lagi, bimbingan keagamaan meliputi :

1) Sholat

Salah satu hal yang terpenting dalam islam adalah Sholat, karena Sholat adalah tiang agama yang harus tetap dilaksanakan oleh seorang muslim. Instruktur pembimbing bagaimana kemampuan fisik yang dialami lanjut usia yang tidak bisa berjalan, nyeri pada kaki, sholat harus tetap dilaksanakan sudah barang tertentu dapat mengerjakan sholat

sesuai dengan kondisi dan kemampuannya yang boleh sambil duduk, bebaring dan sterusnya.

2) Berdo'a dan berdzikir

Materi yang disampaikan Istruktur pembimbing ialah berdo'a tak henti-hentinya berdo'a kepada Allah SWT agar diberikan kesehatan jasmani maupun Rohani, do'a dan dzikir bermanfaat untuk lanjut usia agar merasa tenang dan nyaman, dengan berdzikir lanjut usia juga bisa lebih tenang menghadapi masalah masalah sosial kehidupan.

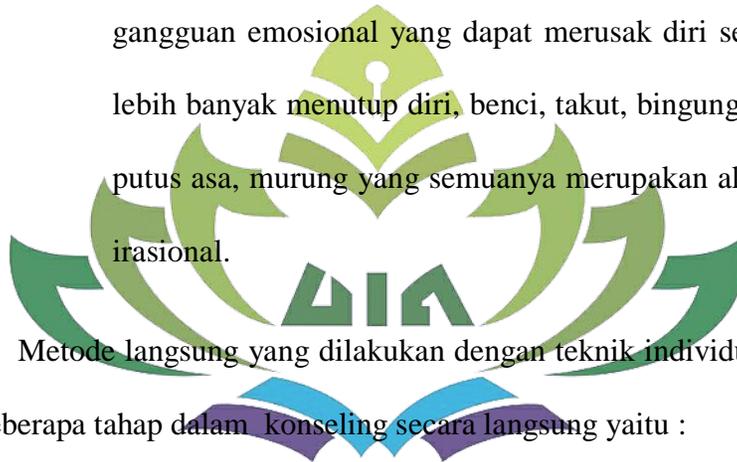
3) Mengingat kematian

Sudah menjadi *sunatullah* bahwa setiap makhluk yang bernyawa pasti akan mati, hanya tidak diantar kita yang bisa mengetahui kapan kematian itu akan datang, seperti halnya Istruktur keagamaan memberikan materi tentang keagamaan bukan untuk menakuti lanjut usia tetapi karena kematian itu pasti akan tiba, maka Rasullulah SAW memerintahkan kepada kita semua adapun lanjut usia yang berada di panti agar selalu mengingat dan menyiapkan diri dengan bekal setelah kematiannya itu.

b. Pendekatan Konseling

Pendekatan yang digunakan dalam bimbingan konseling lansia *post power syndrome* dengan pendekatan *Rational Emotif Therapy*

(RET).⁵⁴ Dalam pendekatan ini konselor lebih menitik beratkan pada berfikir, menilai, memutuskan, menganalisis dan bertindak. Dengan pendekatan *Rational Emotif Therapy* konselor dapat memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi atau cara berfikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga klien dapat mengembangkan diri dengan mencapai realisasi diri yang optimal. Hal ini adalah untuk menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti : putus asa, lebih banyak menutup diri, benci, takut, bingung, cemas, was-was putus asa, murung yang semuanya merupakan akibat dari berpikir irasional.



Metode langsung yang dilakukan dengan teknik individual dan kelompok melalui beberapa tahap dalam konseling secara langsung yaitu :

1. Tahap Awal

Tahap ini dimulai sejak klien masuk ruangan konseling untuk menemui konselor, pada tahap ini beberapa hal yang dilakukan oleh konselor untuk membangun hubungan terletak pada terpenuhi asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kegiatan. Ditahap ini konselor dan klien bersama membangun alternative masalah dan membuat definisi yang disepakati bersama sejak awal.

⁵⁴Mujiadi, Konselor, *wawancara*, pada tanggal 16 april 2018

- a. Mendefinisikan masalah klien, seperti wawancara yang penulis lakukan bahwa yang melatarbelakangi lansia *post power syndrome* adalah kekuasaan dimasa lalunya, yang hidup serba berkecukupan dan dihargai orang orang baik dilingkungan rumah maupun lingkungan tempat dia bekerja dulu.
- b. Mempertimbangkan alternative difinisi masalah disini konsleor dan klien membahas dan mempertimbnagkan dan solusi masalah yang telah ditentukan. Selanjutn konselor dapat membantu menafsirkan melakukan penjajahan permasalahan yang dihadapi oleh klien. Konselor berusaha membangkitkan semua potensi klien dan menentukan berbagai alternatif yang sesuai bagi antisipasi masalah yang dihadapi.
- c. komitmen konsleor dan klien tentang mendefinisikan bebrapa solusi terbaik dalam mengambil keputusan.

2. Tahap kedua (pertengahan)

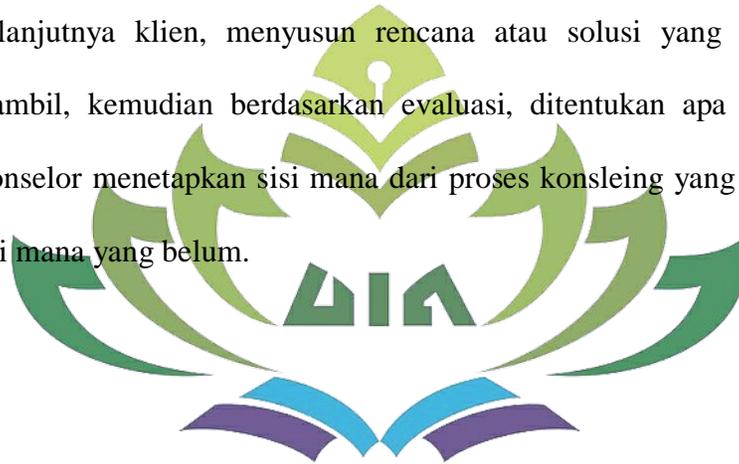
Pada tahap ini konsleor dan klien telah meneukan permasalahannya. Selanjutnya konselor mengajak dan mengarahkan klien untuk berpartisipasi secara penuh agar klien berbuat sesuatu untuk mengarahkannya. Konselor juga memberikan dorongan minimal agar klien terbuka dan dapat mengarahkan pembicaraan untuk mencapai tujuan. Kemudian konsleor mengulas pemikiran, perasaan, dan pengalaman klien di LKS Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung untuk memberikan rujukan, pandangan, atau

perilaku klien, agar mengerti dan berubah melalui pemahaman hasil rujkan tersebut.

3. Tahap Ketiga (Akhir)

Tahap ini merupakan penentu keputusan untuk bertindak pada tahap ini konselor mengambil inti pokok, pembicaraan selama proses konsleing berlangsung dari kesimpulan pembicaraan akan diketahui bagaimana keadaan perasaan klien saat ini, apa rencana klien selanjutnya.

Selanjutnya klien, menyusun rencana atau solusi yang tepat yang telah diambil, kemudian berdasarkan evaluasi, ditentukan apa tindak lanjutnya. Konselor menetapkan sisi mana dari proses konsleing yang telah dicapai dan sisi mana yang belum.



Bab IV

PELAKSANAAN BIMBINGAN KONSELING LANSIA *POST POWER SYNDROM* DI LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL (LKS) WELAS ASIH YAYASAN SINAR JATI LAMPUNG

Berdasarkan data yang di peroleh dari penelitian pada kegiatan bimbingan konseling pada lansia *post power syndrome* Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung, peneliti melakukan pengamatan langsung dan wawancara dengan lansia yang mengikuti bimbingan konseling. Dari hasil penelitian diketahui bahwa bimbingan konseling dengan metode langsung dengan teknik individual yang dilakukan konselor pada lansia *post power syndrome* sangat berpengaruh bagi lanjut usia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung.

Telah diuraikan pada BAB II halaman 22 bahwa bimbingan program pemberian bantuan yang disediakan oleh orang yang profesional untuk membantu individu (konseli) yang membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan di BAB III halaman 58 Bimbingan konseling lansia *Post Power Syndrome* di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung dilaksanakan secara individu dan kelompok, bimbingan konseling ini dilaksanakan setiap hari sesuai permasalahan yang dihadapi oleh lansia *Post Power Syndrome* setiap pukul 09:00 WIB bertempat diruangan konseling.

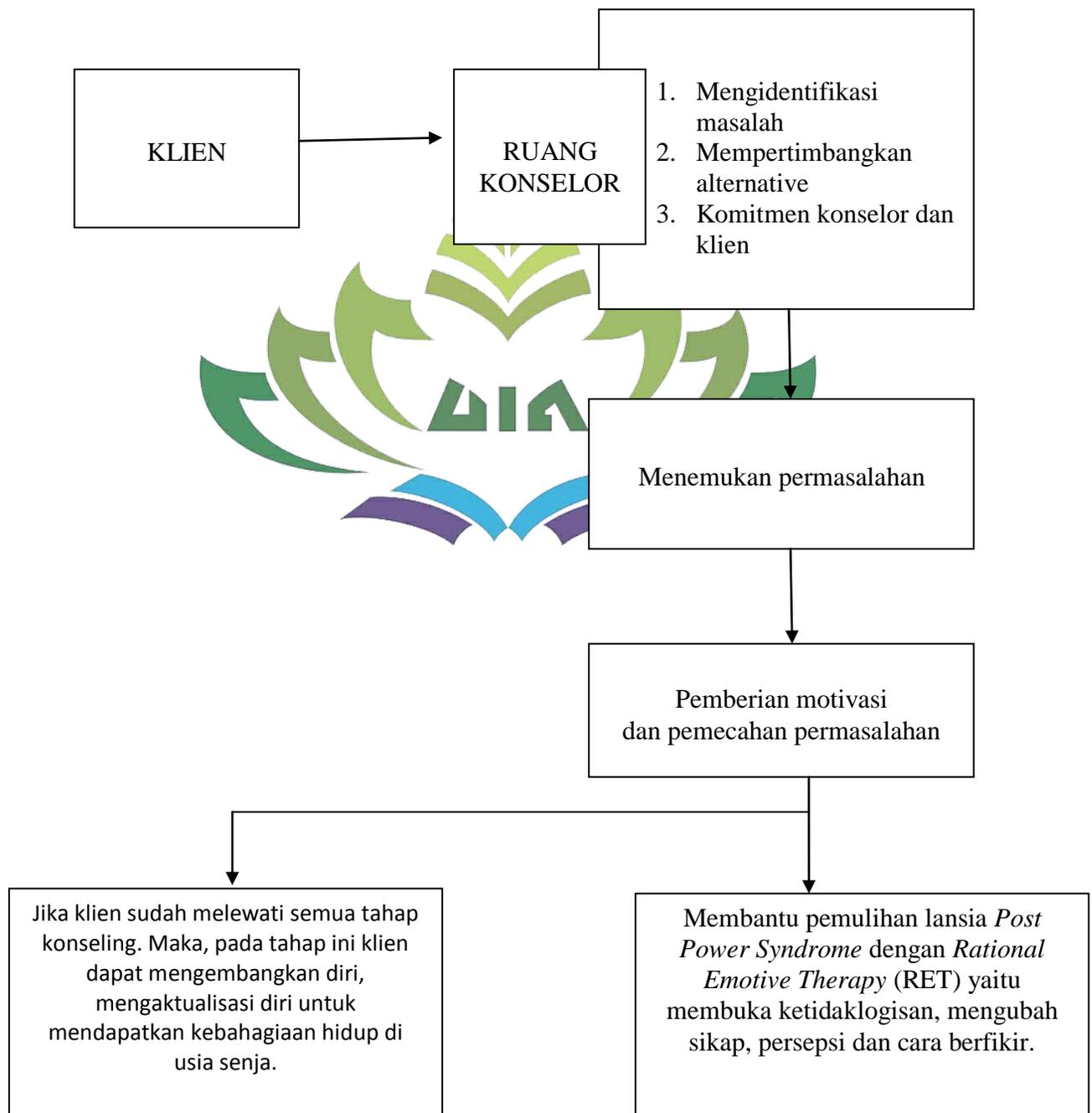
Metode yang digunakan dalam bimbingan konseling pada lansia *Post Power Syndrome* yang dilakukan oleh konselor kepada klien adalah metode konseling individu dan kelompok. Metode langsung yang dilakukan dengan teknik individual dengan konseling individu, klien menceritakan permasalahan secara terbuka dengan konselor untuk membahas bersama sama permasalahan yang dihadapinya dengan tujuan untuk meneukan arti hidup yang sesungguhnya maupun kelompok dengan metode ceramah Pelaksanaan metode cermah dengan bimbingan keagamaan dilakukan pembimbing agama dengan komunikasi langsung bertatap muka dengan lansia. Metode yang digunakan yaitu ceramah didasarkan pada Al-Quran dan Hadist. Adapun materi yang disampaikan bisa berupa Aqidah, Aqidah merupakan pengetahuan terhadap kepercayaan kepada Allah SWT. Syariah, syariah dilakukan diajarkan kepada lansia agar bisa beribadah, sehingga dengan ibadah lansia bisa tenang.Syariah yang dilakukan seperti: Sholat, Dzikir, dan mengingat kematian.

Dari proses bimbingan lanjut usia yang dilakukan pembimbing Agama dan sosial mengalami kesulitan saat menghadapi lanjut usia yang sudah mengalami kukurangan pendengaran serta saat menghadapi lanjut usia yang sedang dalam keadaan enggan diajak berbicara, hal itu membuat pembimbing harus sabar dan pelan-pelan dalam mengali inforamasi.

Selain dari lansia yang kurang efektif dalam mengikuti bimbingan agama disini juga peneliti melihat kurangnya pembimbing agama yang bisa membantu lanjut usia. Peneliti melihat dari lanjut usia yang sudah tidak bisa

membaca AL-Quran sebaiknya ada pembimbing agama yang bisa lebih lama serta memiliki waktu yang cukup untuk mengajarkan lanjut usia.

Metode Bimbingan konseling individu maupun kelompok dilakukan konselor melalui beberapa tahap :



Dalam proses bimbingan konseling ini, konselor biasanya menggunakan metode pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET), di sini konselor berperan aktif dibandingkan klien. Maksudnya adalah bahwasannya peran konselor di sini bersikap efektif dan memiliki kapasitas untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien dan bersungguh-sungguh dalam mengatasi masalah yang dihadapi, konselor harus melibatkan diri dan berusaha menolong kliennya supaya dapat berkembang sesuai dengan keinginan dan disesuaikan dengan potensi yang dimiliki. *Rational Emotive Therapy* (RET) bertujuan untuk membuka ketidaklogisan cara berfikir klien memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berfikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga dia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal serta melatih dan mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai, dan kemampuan diri.

Tujuan dilakukan nya konseling pada lansia di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung, secara umum untuk membantu lansia untuk dapat mengatasi masalah-masalahnya, dapat menerima diri, mengembangkan diri, mengaktualisasikan diri sehingga dapat merasakan kebahagiaan hidup di usia senja, secara khusus tujuan layanan bimbingan dan konseling pada lansia sejalan dengan masalah-masalah atau kebutuhan-kebutuhan yang dihadapi lansia.

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang penulis uraikan dalam BAB sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa metode bimbingan dan konseling yang dilakukan oleh Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung adalah dengan metode langsung (*face to face*) bertemu nya konselor secara langsung secara bertatap muka dengan klien. Metode langsung digunakan dengan teknik individual yang dilakukan dengan konseling individu sedangkan teknik secara kelompok dengan menggunakan metode ceramah dan dilakukan dengan pendekatan *Rational Emotive Therapy* (RET) yang bertujuan untuk membuka ketidaklogisan cara berfikir klien memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berfikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga dia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal serta melatih dan mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai, dan kemampuan diri.

B. Rekomendasi

1. Kepada Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung

- a. Metode yang digunakan sudah baik, akan tetapi alangkah lebih baiknya jika diberikan sarana dan prasarana yang lebih mendukung dalam proses bimbingan konseling demi tercapainya hasil yang maksimal.
- b. Alangkah lebih baiknya jika diberikan layanan secara khusus kepada klien yang mengalami *Post Power Syndrome* karena klien yang mengalami *Post Power Syndrome* berbeda dengan klien yang tidak mengalaminya dan alangkah lebih baiknya jika yang menangani klien yang mengalami *Post Power Syndrome* adalah seseorang yang ahli dalam bidangnya.

2. Kepada Peneliti Selanjutnya

Penulis berharap kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang penelitian serupa untuk lebih rinci lagi dalam mengambil data yang ada agar hasil yang didapat lebih maksimal. Dan peneliti berharap kepada peneliti selanjutnya untuk mencari perbandingan gejala *Post Power Syndrome* yang dialami lansia laki-laki, serta bagaimana cara untuk menanganinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahmat, Suyanto, *Post-Power Syndrome dan Perubahan Perilaku Sosial Pensiunan Guru*, Jurnal Ilmiah Psikologi, Vol 3 No.1, Juni 2016
- Abdurrahman M.Al.Isawi, *Islam dan Kesehatan Jiwa*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2004
- Ahmad Tanzeh, *Metodologi Penelitian Praktis*, Yogyakarta: Teras, 2011
- Dewi Saidah, *Metode Penelitian Dakwah Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, ter. Istiwidayanti, Soedarjowo, Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2000, Jakarta: Erlangga, Edisi-5, 1980
- Istiqomah dan Yeniari, *Harga Diri dan Kecenderungan Post Power Syndrome Pada Pensiunan Pegawai Negeri Sipil Anggota PWRI Cabang Kota Cirebon*, Jurnal Empati, Vol 4(1), Januari 2015
- John W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima*, Jakarta: Erlangga, 1995
- Mochamad Nursalim, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Penerbit Erlangga

- Mochamad Nursalim, *Pengembangan Media Bimbingan dan Konseling*,
Jakarta: @Kademia, 2013
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Reka Sarasin, 2002
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistic*, Bandung: Tarsito, 2003
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2014
- R.Siti Maryam, dkk., *Mengenal Usia Lanjut dan Perawatannya*, Jakarta: Selemba
Medika, 2008
- Samsul Munir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, Jakarta: Amzah, 2012
- Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta, 2013
- Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, Jakarta: Kencana, 2012
- S.Tamher dan Noorkasiani, *Kesehatan Usia Lanjut dengan Pendekatan Asuhan
Keperawatan*, Jakarta: Salemba Medika, 2009
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D...*,
- Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, Jakarta: PT Raja
grafindo Persada, 2014
- Usman Husaini dan Utomo Setia Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi
Aksara, 1996
- Wahiudi Nugroho, *Perawatan Lanjut Usia*, Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 1992

PEDOMAN WAWANCARA

A. Pertanyaan kepada pengurus

1. Sejak kapan berdirinya LKS Welas Asih yayasan sinar jati lampung ?
2. Bagaimana struktur kepengurusannya ?
3. Berapa jumlah pengurus dan bagaimana pengangkatannya ?
4. Apakah yang menjadi dasar dan tujuan didirikannya LKS Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung ?
5. Apa saja program kerjanya ?
6. Apa saja permasalahan yang dihadapi atau dialami oleh klien ?
7. Bagaimana cara menghadapi dan menangani permasalahan yang dialami klien?
8. Bagaimana proses penyampaian kasus untuk dapat ditangani di LKS Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung ?

B. Pertanyaan untuk pendamping

1. Apa aja jenis-jenis kasus yang dialami oleh klien di LKS Welas Asih ?
2. Bahan atau materi apakah yang digunakan untuk menangani kasus klien ?
3. Metode apakah yang diterapkan dalam menangani kasus klien yang mengalami *Post Power Syndrome* ?
4. Mengapa metode tersebut yang dipilih ?
5. Bagaimana proses penanganan yang dilakukan ?

PEDOMAN OBSERVASI

Aspek Yang Diamati

1. Lingkungan LKS Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lmapung
 - a. Gambaran umum lokasi LKS Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung
 - b. Keadaan kondisi fisik LKS Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung
2. Mengamati kegiatan Bimbingan Konseling Lansia *Post Power Syndrome*



PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya LKS
2. Visi, Mis, dan Tujuan
3. Fasilitas sarana dan prasarana
4. Prosedur pelayanan LKS



KEMENTRIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

KARTU KONSULTASI

Nama : Dwi Wulandari
NPM : 1441040137
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Ilmu Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam
Pembimbing I : Dr.H. Rosidi, MA
Pembimbing II : Mubasit S.Ag, MM
Judul Skripsi : Bimbingan Konseling Pada Lansia *Post Power Syndrome* (Studi Kasus 3 Orang) Di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Welas Asih Yayasan Sinar Jati Lampung

No	Tanggal Konsultasi	Keterangan konsultasi	Paraf PA I	Paraf PA II
1.	06-03-2018	Bab I dan Bab II		
2.	16-03-2018	Perbaikan Bab I dan Bab II		
3.	19-07-2018	Acc Bab I dan Bab II		
4.	27-07-2018	Bab III		
5.	20-08-2018	Perbaikan Bab III		
6.	27-08-2018	Acc Bab III		
7.	9-10-2018	Bab IV dan V		
8.	10-10-2018	Perbaikan Bab IV dan V		
9.	15-10-2018	Acc Bab IV dan Bab V		

Bandar Lampung, 15 Oktober 2018

Ketua Jurusan BKI

Hj. Rini Setiawati, S.Ag, M. Sos I
NIP. 197209211998032002

DAFTAR LAMPIRAN

1. SK Judul
2. Kartu Konsultasi Bimbingan
3. Kartu Hadir Munaqosah
4. Pedoman Wawancara
5. Pedoman Observasi
6. Pedoman Dokumentasi
7. Surat Penelitian
8. Surat Balasan Penelitian
9. Foto Dokumentasi



Foto Dokumentasi

1.1 Dokumentasi Yayasan Sinar Jati Lampung



1.2 Dokumentasi sesi konseling konselor dan Lansia



1.3 Dokumentasi Bersama Pekerja Sosial dan Konselor Yayasan Sinar Jati Lampung





LAMPIRAN